PENGEMBANGAN DESAIN KURIKULUM MUATAN LOKAL KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SMP NEGERI 1 JOGOROTO JOMBANG

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Puspa Mia Widiyaningsih
NIM. F12317309

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puspa Mia Widiyaningsih

NIM : F12317309

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penilitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 9 Juli 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

F7C3BAFF827974254

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Puspa Mia Widiyaningsih

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis Puspa Mia Widiyaningsih NIM. F12317309

Ini telah disetujui pada

Oleh
Pembimbing

Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag.
NIP. 197404242000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis Puspa Mia Widiyaningsih ini telah diuji

Pada tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag (Ketua) .....

2. Dr. Kusaeri, M.Pd (Penguji) .....

3. Dr. Mokhamad Syaifudin, M.Ed, Ph.D (Penguji) .....

Surabaya, 31 Juli 2019

Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : PUSPA MIA WIDIYANINGSIH
NIM : F12317309
Fakultas/Jurusan : PASCA SARJANA / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : puspameiya0805@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :
PENGEMBANGAN DESAIN KURIKULUM MUATAN LOKAL KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SMP NEGERI 1 JOGOROTO JOMBANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(PUSPA MIA WIDIYANINGSIH)

ABSTRAK

Puspa Mia Widiyaningsih, 2019, "Pengembangan Desain Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dalam Membentuk Budaya Religius di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang", Program Studi Magister pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
Kata Kunci: Pengembangan Desain, Muatan Lokal, Budaya Religius
Pembimbing: Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag

Penelitian ini membahas tentang pengembangan desain kurikulum muatan lokal keagamaan dalam membentuk budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang? 2) Bagaimana pembentukan budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang? 3) Bagaimana pengembangan desain kurikulum muatan lokal keagamaan dalam membentuk budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang?

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, dilihat dari teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengembangan desain kurikulum muatan lokal keagamaan dalam membentuk budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang, menunjukkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang telah berlangsung selama 3 tahun. Materi yang diajarkan dalam kurikulum muatan lokal ini lebih kepada materi yang mengasah keterampilan keagamaan peserta didik. Materi pelajaran yang diajarkan meliputi bidang shalat, baca tulis al-Qur'an, ibadah dan doa, serta hafalan surat. Sedangkan untuk pembentukan budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang melalui beberapa cara diantaranya melalui kebijakan sekolah berupa peraturan-peraturan dan pembuatan program keagamaan, dan pemaksimalan fungsi simbol-simbol keagamaan. Pengembangan desain kurikulum muatan lokal keagamaan yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Jogoroto dalam membentuk budaya religius disekolah direalisasikan dalam program aplikasi keagamaan. Program ini ialah hasil dari pengembangan ektrakulikuler dalam kurikulum muatan lokal keagamaan. Selain itu guru juga melakukan pengembangan pada capaian pembelajaran atau *learning outcomes* muatan lokal keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 10

E. Manfaat Penelitian 10

F. Kerangka Teori 11

G. Penelitian Terdahulu 16

H. Metode Penelitian 19

I. Sistematika Pembahasan 26

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kurikulum Muatan Lokal 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1 Pengertian Kurikulum Muatan Lokal.....28

2 Tujuan Kurikulum Muatan Lokal 33

3 Dasar Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal.....36

4 Isi Kurikulum Muatan Lokal.....39

5 Strategi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal 41

B. Budaya Religius 42

1. Pengertian Budaya Religius.....42

2. Landasan Pembentukan Budaya Religius 48

3. Urgensi Budaya Religius di Sekolah.....49

4. Strategi Mewujudkan Budaya Religius.....50

C. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dalam Membentuk Budaya Religius 52

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Profil SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang 57

1. Profil Sekolah.....57

2. Visi dan Misi Sekolah 60

3. Struktur Kurikulum dan Mata Pelajaran 63

4. Waktu Belajar.....65

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan 66

6. Sarana dan Prasarana.....70

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan di SMP Negeri 1 Jogoroto 74
2. Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 1 Jogoroto 80
3. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dalam Membentuk Budaya Religius di SMP Negeri 1 Jogoroto 87

B. Analisis Data Penelitian 91
1. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan di SMP Negeri 1 Jogoroto 91
2. Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 1 Jogoroto 97
3. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dalam Membentuk Budaya Religius di SMP Negeri 1 Jogoroto 100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 106
B. Saran 107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Standar Kompetensi Kurikulum Muatan Lokal 39

Tabel 3.1 Struktur Kurikulum dan Mata Pelajaran SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang 64

Tabel 3.2 Jadwal Jam Belajar SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang 65

Tabel 3.3 Data pendidik dan Ketenaga Pendidikan SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang 67

Tabel 3.4 Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang.....70

Tabel 4.1 Materi Muatan Lokal Keagamaan Tingkat SMP 75

Tabel 4.2 Inovasi Program Aplikasi Keagamaan.....105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang dilaksanakan secara terpadu untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya dalam berbagai macam aspek kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan perubahan setting sosial budaya masyarakat dari masa ke masa.[1]

Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia Indonesia.

> Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[2]

Mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan point pertama yang dijadikan kriteria dalam tujuan pendidikan nasional. Artinya pendidikan yang religius merupakan hal yang diperhitungkan dan menjadi prioritas. [3]

---

[1]Miftahur Rohman, Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural", *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 9, No. 1 (September, 2018), 21.
[2]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Orientasi Standar Pross Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 2.
[3]Akh. Muzakki, Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembangunan di bidang pendidikan, salah satu variabel yang memengaruhi sistem pendidikan nasional adalah kurikulum. Kurikulum merupakan elemen strategi dalam program layanan kependidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang dalam rangka lebih mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik. Kurikulum juga harus dapat mengikuti dinamika yang ada dalam masyarakat dan harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang dihadapi.

Sehubungan dengan tuntutan tersebut, maka diberlakukanlah Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Otonomi Daerah yang mengisyaratkan pengelolaan dan pengembangan bidang pendidikan yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik.[4] Dengan adanya kebijakan tersebut munculah Kurikulum Muatan Lokal yang memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai kekhususan yang ada dilingkungannya.

Dewasa ini dalam rangka meningkatkan kualitas moral dan mental peserta didik sekaligus menghidupkan ajaran Islam nusantara yang implikasinya adalah ajaran al-Qur'an dan hadits, maka perlu kiranya bagi tiap sekolah untuk mampu memaksimalkan seluruh komponen pembelajaran.Seluruh *stake holder*sekolah juga harus mampu mengembangkan inovasi pendidikan yang mampu menunjang ketercapaian pembelajaran secara menyeluruh.Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan

[4]Sam M. Chan, Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah (*Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu untuk menghasilkan peserta didik yang selalu berupaya untuk menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif dalam membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan.[5] Namun pada kenyataannya Pendidikan Agama Islam di sekolah juga belum mampu secara maksimal memberikan pengaruh pada karakter dan moral peserta didik secara langsung.

Masalah tersebut muncul akibat beberapa faktor, misalnya Pendidikan Agama Islam dirasa sebagai pelajaran yang kurang menyentuh aspek sikap, perilaku dan pembiasaan.[6] Faktor lain yang menjadi alasan munculnya masalah-masalah tersebut ialah kurangnya jumlah waktu yang disediakan untuk pemberian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa, muatan materi yang berkisar pada materi-materi kognitf, serta kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dalam mengkomunikasikan perkembangan peserta didik.

Melihat fenomena tersebut maka solusi yang dapat ditawarkan adalah mengembangkan nilai-nilai religius di sekolah, mengadakan pembiasaan nilai-nilai keagamaan di sekolah yang diharapkan mempu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan, pengetahuan agama dan praktik keagamaan peserta didik. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh bukan hanya sekedar menjadi pengetahui teoritis semata akan tetapi mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[5]Ahmad Su'ud, Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Petreongan Jombang" (Tesis—Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Jombang, 2015), 70.
[6]Choirul Fu'ad, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai salah satu solusi nyata yang dilakukan dalam menciptakan perserta didik yang memiliki karakter dan moral yang baik, maka pada saat ini Pemerintah Kabupaten Jombang melakukan inovasi dalam bidang pendidikan yakni dengan kurikulum muatan lokal keagamaan. Kurikulum muatan lokal keagamaan ini merupakan kebijakan otonomi daerah yang diambil oleh pemerintah sebagai upaya penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pendidikan agama.[7] Dengan adanya kurikulum muatan lokal keagamaan maka guru akan memiliki lebih banyak ruang dan waktu untuk memberikan pembelajaran serta pengalaman keagamaan kepada siswa. Dengan harapan penambahan muatan lokal keagamaan tersebut mampu menjadi alat bantu dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa, yang nantinya akan mampu terlihat pada tingkah laku sehingga tercipta budaya religius di sekolah.[8]

Kurikulum otonomi daerah ini juga memiliki landasan hukum berupa Peraturan Bupati No. 11 tahun 2011 tentang penyelenggaraan Pelajaran Muatan Lokal di Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pada pasal 1 ayat 4 huruf a, yang menyatakan bahwa pelajaran muatan lokal "Jombang Agamis" yang diterjemahkan dalam implementasinya di jenjang sekolah dasar maupun menengah atau SD/SMP.SMA dan SMK, dengan sebutan Muatan Lokal Keagamaan. Senada dengan hal tersebut dikuatkan dengan Perda atau Peraturan

---

[7]Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang, *Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Jombang tentang Kurikulum Pelajaran Muatan Lokal keagamaan*, (Jombang: tp, 2016), 1-2.

[8]Siti Mariyam, "Penerapan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembentukan kepribadian Islam Siswa di MTs Negeri Tambakberas Jombang" (Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2008), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daerah No. 10 tahun 2014 tentangRPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dalam salah satu misinya yakni Meningkatkan Kualitas kehidupan Sosial dan Agama.[9]

Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang menerjemahkan Rencana Pembangunan tersebut kedalam Rencana Strategis Dinas Pendidikan, yaitu terlaksananya Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan, budi pekerti, dan pendidikan karakter yang berwawasan lingkungan. Hal tersebut juga merupakan suatu upaya yang menunjukkan bahwa pendidikan di Kabupaten Jombang memberikan bekal agama bagi para peserta didiknya, dengan cara memasukkan tambahan pendidikan keagamaan ke dalam Struktur Kurikulum pada kelompok B pada KTSP 2006 atau kelompok C pada kurikulum 2013 dan harus dilaksanakan melalui intrakulikuler dan ekstrakulikuler.[10]

Dengan dilaksanakannya pelajaran Muatan Lokal Keagamaan akan mampu memberi fungsi sebagai landasan moral dan etika dalam segala aktivitas, baik dalam konteks di sekolah maupun di masyarakat pada umumnya. Karena pada dasarnya setiap daerah memiliki beragam kearifan lokal yang harus dihargai dan dipelajari oleh siswa sebagai pendukung dan pelengkap dari Kurikulum Nasional.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin meneliti secara mendalam mengenai pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan yang diterapkan dalam pembentukan budaya religius siswa yang dalam penelitian ini dikhususkan di jenjang menengah pertama yaitu di SMP Negeri 1 Jogoroto

---

[9]Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang, *Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Jombang....., 4.*
[10]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jombang. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit di wilayah kecamatan Jogoroto. Dalam aktivitas pembelajarannya, sekolah dengan visi "Unggul dalam Prestasi, Berbudaya santun, Berprilaku sehat, Peduli dan Berbasis Lingkungan Berdasarkan IMTAQ dan IPTEK" ini bukan hanya mengasah kemampuan akademis peserta didik semata, akan tetapi juga menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan budaya sekolah meliputi : shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, mengaji setiap pagi dengan metode tilawati, pembacaan asmaul husna, serta muroja'ah surat-surat pendek.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan oleh sekolah sebagai upaya membentuk religiusitas peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut juga didukung dengan adanya pembiasaan budaya di sekolah berupa berjabat tangan dengan guru, mengucapkan salam, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji sekaligus mengindentifikasi lebih dalam mengenai pengembangan desainkurikulumMuatan Lokal Keagamaan danbagaimana pembentukan budaya religius melalui kurikulum muatan lokal keagamaan maka peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul "**PENGEMBANGAN DESAIN KURIKULUM MUATAN LOKAL KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DISMP NEGERI 1 JOGOROTOJOMBANG.**"

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah
   a. Muatan Lokal Keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum muatan lokal atau yang biasa dikenal dengan sebutan mulok merupakan suatu kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, keunggulan dan potensi suatu daerah. Materi dalam muatan lokal tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada sehingga substansinya ditentukan oleh satuan pendidikan.[11]

Sedangkan kurikulum muatan lokal keagamaan adalah kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan dimana didalamnya mengajarkan implementasi kegiatan-kegiatan keagamaan kepada peserta didik. Muatan lokal keagamaan ini sangat penting untuk seorang peserta didik karena mampu memberikan bekal keterampilan keagamaan yang sangat berguna saat mereka ada di masyarakat.

b. Budaya Religius

Religius menurut agama Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Sedangkan budaya religius merupakan cara berpikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).[12]

Dalam tataran nilai, budaya religius dapat terlihat pada tercerminnya sikap semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius

[11]Kusnandar, *Guru profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 219

[12]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa terlihat pada aktivitas shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, dan rajin belajar.

Sedangkan apabila budaya religius dikaitkan dengan sekolah dapat disimpulkan dengan definisi terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Berkaitan dengan implementasi kurikulum di SMP Negeri 1 Jogoroto, lembaga tersebut telah sepenuhnya menggunakan Kurikulum Berbasis Karakter atau Kurikulum 2013. Sedangkan berkaitan dengan kurikulum berbasis muatan lokal, SMP Negeri 1 Jogoroto mengaplikasikan beberapa mata pelajaran dalam program kulikulernya. Misalnya mata pelajaran Bahasa Jawa, mata pelajaran Kecil Menanam Dewasa Memanen (KMDM) dan mata pelajaran Muatan Lokal Keagamaan Islam (MLKI). Dimana KMDM dan MLKI tersebut merupakan 2 mata pelajaran muatan lokal yang ada di kota Jombang.

2. Batasan Masalah

a. Muatan Lokal Keagamaan

Muatan lokal diartikan sebagai suatu program pendidikan dimana materi pembelajaran serta media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan dan potensi suatu daerah.[13] Sedangkan muatan lokal keagamaan merupakan muatan lokal yang berisikan materi pengajaran yang

[13]Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT kebijakan Pendidikan ....,* 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenalkan berbagai hal mengenai aspek teoritik maupun praktik tentang aktifitas-aktifitas peribadatan.

b. Budaya Religius

Budaya religius di sekolah dapat didefinisikan sebagai cara berfikir yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan atau religius yang dianut dan diyakini oleh warga sekolah. Artinya budaya religius dapat terwujud dalam filosofi, ideologi, nilai-nilai, asumsi, keyakinan serta sikapdan norma-norma bersama yang bersumber pada ajaran agama sebagai landasan membentuk berbagai realitas, terutama yang berkaitan dengan pembentukan perilaku warga sekolah.[14]

Mengingat terdapat kurang lebih dua muatan lokal berbasis kedaerahan khas kota Jombang yang di implementasikan di SMP Negeri 1 Jogoroto, yakni muatan lokal berbasis pertanian dan muatan lokal berbasis keagamaan, maka untuk menghindari kesimpangsiuran dan perluasan pembahasan, dalam penelitian ini dibatasi pada kajian pengembangan desain kurikulum Muatan Lokal Keagamaanyang kemudian dihubungkan denganpembentukan budaya religius di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasikurikulum Muatan Lokal Keagamaan di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang?

[14]Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pemgembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana pembentukan budaya religius SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang?
3. Bagaimana pengembangan desain kurikulum muatan lokal keagamaan dalam membentuk budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Membahas lebih dalam implementasikurikulum Muatan Lokal Keagamaan di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang.
2. Mengeksplorasi pembentukan budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang.
3. Mengeksplorasi desain kurikulum muatan lokal keagamaan dalam membentuk budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberikan konstribusi khasanah ilmu pengetahuan khususnya di dunia pendidikan yang berkaitan dengan kebijakan kurikulum Muatan Lokal Keagamaan untuk membentuk budaya religius di sekolah.
   b. Terumuskannya proses kurikulum Muatan Lokal Keagamaanyang lebih efektif guna membentuk budaya religius di sekolah.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Lembaga Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam proses kegiatan implementasi kurikulum Muatan Lokal Keagamaanyang sudah berlangsungdan memberikan pilihan pengembangan desain kurikulum Muatan Lokal Keagamaan untuk pembentukan budaya religius di sekolah.

b. Bagi pemerintah

Menjadi bahan masukan untuk terus mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan islam.

c. Bagi Universitas

Sebagai bahan acuan referensi bagi mahasiswa khususnya prodi pendidikan agama islam sehingga dapat berkompenten di bidangnya.

F. Kerangka Teoritik

1. Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman multikutural baik berupa adat istiadat, bahasa, kesenian, keterampilan daerah, dan lain sebagainya. Keanekaragaman tersebut menjadi ciri khas yang memperkaya nilai-nilai dari bangsa Indonesia dan harus dilestarikan. Dalam bidang pendidikan, pengenalan keadaan lingkungan, sosial, budaya dan tradisi kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih dekat dengan lingkungannya, meningkatkan kemampuan siswa dan pada akhirnya akan menciptakan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kebijakanbidang pendidikan dalam memberikan pengenalan berbasis wawasan lingkungan dilakukan melalui pengembangan Kurikulum Muatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lokal. Dalam penjelasan Undang-Undang Nomor Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa muatan lokal ialah bahan kajian yang maksudnya untuk membentuk pemahaman peserta didika erhadap potensi di daerah tempa tinggalnya. Sejalan dengan hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 pasal 2 menjelaskan bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.[15]

Secara umum, kurikulum muatan lokal merupakanprogram pendidikan yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan kedepannya akan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.[16] Tujuan khusus dari mata pelajaran muatan lokal yakni sebagai berikut :

a. Menjadikan siswa mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya
b. Menjadikan siswa memiliki bekal kemampuan da keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya

[15]Sri Winarni, dkk, *Panduan Pelaksanaan Muatan Lokal Kurikulum 2013 Jenjang SMP*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 1.
[16]Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018), 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menjadikan siswa memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya, serta melestarkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Salah satu muatan lokal yang juga diterapkan dalam pendidikan saat ini ialah Muatan Lokal Keagamaan, dimana materi dalam pengajarannya lebih terfokus pada kualifikasi dan kompetensi bidang keagamaan Islam baik dalam aspek keterampilan Ibadah dan berdo'a, Baca Tulis al-Qur'an, serta hafalan do'a dan surat. Muatan Lokal Keagamaan berujuan untuk memberi fungsi sebagai landasan moral dan etika dalam segala aktivitas baik dalam konteks di sekolah maupun di masyarakat pada umumnya.

Dalam pengembangan muatan lokal, juga terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014, pengembangan muatan lokal hendaknya memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut[17] :

a. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik

Implementasi dan pemilihan materi muatan lokal hendaknya memperhatikan perkembangan fisik maupun psikis dari peserta didik. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, intelektual, emosional secara menyeluruh.

[17]Sri Winarni, dkk, *Panduan Pelaksanaan Muatan Lokal ....*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keutuhan kompetensi

Substansi dari kurikulum muatan lokal hendaknya mencakup keseluruhan dimensi kompetensi peserta didik, meliputi kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

c. Keterkaitan dengan potensi dan keunikan daerah

Pengembangan muatan lokal hendaknya mengacu pada potensi serta kearifan lokal suatu daerah. Pengembangan tersebut pada dasarnya dalam rangka mengadapi tantangan masa kini dan masa yang akan datang.

d. Kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dan mengahdapi tantangan global

Penetapan muatan lokal berorientasi pada upaya pengenalan, pelestarian, dan pengembangan potensi daerah untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan gobal. Dengan strategi atau upaya ini peserta didik sebagai generasi penerus akan senantiasa mempertahankan, memperkuat serta meneguhkan nilai lokalitas dalam kehidupan modern.

Secara umum pelaksanaan kurikulum muatan lokal keagamaan sama seperti kurikulum nasional, dalam artian bahwa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan haruslah menggunakan berbagai desain, metode, media pembelajaran. Dalam pelaksanaannya strategi pelaksanaan kurikulum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muatan lokal dalam kurikulum nasional dapat dilakukan dalam beberapa cara antara lain[18]:

a. Pendekatan monolitik, artinya materi muatan lokal yang diberikan kepada siswa dilakukan dalam alokasi waktu tersendiri
b. Pendekatan integratif, artinya materi muatan lokal diberikan secara integratif atau bersama-sama dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional
c. Pendekatan ekologis, artinya siswa mempelajari secara langsung bahan-bahan muatan lokal menggunakan lingkungan alam dan lingkungan masyarakat.

2. Konsep Budaya Religius

Budaya religius merupakan pandangan hidup yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupn beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari sesuai dengan aturan illahi.

Sedangkan jika dikaitkan dengan proses pendidikan, budaya religius di sekolah dapat didefinisikan sebagi cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius atau keberagamaan.[19] Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah menikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

---

[18]Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Offset, 2008), 177.
[19]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman atau religius, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakulikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, yang pada akhirnya akan menciptakan *religious culture* atau budaya religius dalam lingkunagn sekolah.

Ada beberapa hal yang bisa dijadikan acuan indikator pengembangan budaya religius, yakni sebagai berikut:

a. Komitmen terhadap nilai-nilai agama, baik berupa perintah ataupun larangan-larangan
b. Adanya semangat dalam mengkaji ajaran agama
c. Menghargai simbol-simbol dan aktif dalam aktivitas keagamaan
d. Menggunakan pendekatan agama sebagai salah satu pilihan dalam menentukan suatu hal
e. Mengembangakan ide bersumberkan pada ajaran agama[20]

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asmaun Sahlan dalam desertasinya yang berjudul: “Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Studi Multi Kasus : SMAN 1, SMAN 3, SMA Salahuddin Malang)”.

[20]Talizduhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian juga didukung dengan data-data sekunder yang diambil dari teks-teks yang tentunya berkaitan dengan tema penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, dewan guru, serta siswa SMAN 1, SMAN 3, SMA Salahuddin Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan pendidikan agama islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, akan tetapi juga pada tahap mengembangan PAI melalui budaya sekolah.hal ini merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan sekolah dengan jalan meningkatkan peran-peran kepemimpinan sekolah dan kesadaran warga serta komunitas sekolah untuk pewujudan budaya reigius di sekolah.[21]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Juari dalam tesisnya yang berjudul: "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa MA Fadlilillah (Studi di Pondok Pesantren Fadlilillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo)".

   Penelitian ini memfokuskan pada langkah-langkah yang dilakukan oleh MA Fadlilillah dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dalam pembentukan kepribadian siswa. Penelitian ini

[21]Asmaun Sahlan, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Studi Multi Kasus: SMAN 1, SMAN 3, SMA Salahuddin Malang)* (Desertasi: IAIN Sunan Ampel Surabaya: 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengmpulan data dipergunakan untuk memperoleh data teoritik maupun empirik. Pengumpulan data teoritik dilakukan melalui *library research*, sedangkan pengumpulan data empirik menggunakan teknik interview, observasi parisipan, dan studi dokumentasi. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan analisis deskripsi kualitatif. Hasil dari peneliian ini menyebutkan bahwa dalam mengembangkan kurikulum muatan lokalnya, MA Fadlilillah menggunakan pedoman dari Deparemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, serta mengadopsi kurikulum Pondok Modern Gontor Ponorogo dengan menambahkan materi pelajaran keagamaan pada kegiatan kurikulernya. Sedangkan dalam pembentukan kepribadian siswa ada dua macam cara, yaitu yang pertama pembentukan pola pikir, sedangkan yang kedua melalui pembentukan pola jiwa atau perilaku.[22]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Masitoh dalam tesisnya yang berjudul ”Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya pengembangan sikap Sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta”.

   Tesis ini berfokus pada upaya menjawab alasan dilaksanakannya pengembangan sikap sosial bagi siswa, serta bagaimana implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa. Dan hasil dari penelitian ini adalah bahwa alasan dilaksanakannya pengembangan sikap sosial bagi siswa adalah karena alokasi jam pelajaran PAI yang

[22]Juari, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa MA Fadlilillah (Studi di Pondok Pesantren Fadlilillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo)*,(Tesis: IAIN Sunan Ampel Surabaya: 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas, strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, proses pembelajaran yang cenderung *transfer of knowledge* bukan pada internalisasi nilai. Sedangkan dalam implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa menggunakan beberapa langkah, diantaranya melalui penciptaan susasa religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan. Proses pelaksanaan budaya religius berlangsung dalam kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Dan evaluasi dari implementasi budaya religius dilakukan di sekolah dan di rumahdengan adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan wali murid.[23]

Perbedaan posisi peneliti terdahulu dengan yang ingin diteliti saat ini adalah peneliti terdahulu pada poin pertama menjelaskan tentangpengembangan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, pada poin kedua peneliti terdahulu menjelaskan tentangpengembangan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dalam membentuk kepribadian siswa, pada poin ketiga peneliti terdahulu meneliti tentang implementasi budaya religius sebagai upaya sikap sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini adalah untuk mengetahui pengembangan desain kurikulum muatan lokal keagamaan dalam membentuk budaya religius di sekolah.

H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

[23]Umi Masitoh, *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya pengembangan sikap Sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*(Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah rancangan metode yang telah ditentukan oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan.

1. Jenis Penelitian

Untuk mengetahui pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan dalam pembentukan budaya religius maka jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Dimana komponen-komponen pokok yang sesuai butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian harus ditemukan.

Penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang mana peneliti berupaya untuk mengeksplorasi kehidupan nyata dan kasus melalui pengumpulan data secara detail dan mendalam.[24] Dalam penelitian ini peneliti melakukan kajian terhadap implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan di sekolah dalam kaitannya membentuk budaya religius sekolah pada obyek penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualiatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[25]

---

[24]John W Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Terj.) Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135.
[25]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis yakni pendekatan dengan cara mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena.[26]

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini dicari informasi atau data dari para narasumber dalam hal ini kepala sekolah berserta wakil kepala sekolah, guru muatan lokal keagamaan serta peserta didik di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang. Penggalian informasi juga dilakukan dengan melihat langsung pelaksanaan muatan lokal keagamaan serta kondisi budaya religius tanpa merubah peristiwa yag terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Metode Penentuan Subjek

Metode penentuan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dimana metode ini merupakan teknik pengambulan sampel sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Dimana narasumber atau informan yang diambil ialah orang-orang yang memahami serta mengalami langsung dalam pelaksanaan muatan lokal keagamaan dan pembentukan budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang.

Subjek dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

[26]Ibid., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kepala SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang selaku pemangku kebijakan dari segala kegiatan yang dilaksanakan dis ekolah, khusunya berkenaan dengan pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan
b. Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang selaku salah satu pimpinan yang mengatur jalannya kurikulum di sekolah
c. Kepala Tata Usaha SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang selaku narasumber yang berkaitan dengan data guru, data siswa dan dokumen sekolah yang dibutuhkan oleh peneliti
d. Guru muatan lokal keagamaan SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang yang berperan langsung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar muatan lokal keagamaan. Serta berperan penting dalam pengembangan budaya religius di sekolah.
e. Siswa siswi SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang selaku subjek yang mengikuti pembelajaran muatan lokal keagamaan serta subjek yang merasakan langsung budaya religius di sekolah.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dalam suatu penelitian, pengumpulan data merupakan aktivitas yang penting untuk dilakukan. Metode pengumpulan data ialah cara yang digunakan peneliti dalam megumpulkan dan meggali data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 metode pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi dapat didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.[27] Metode ini meliputi melakukan pencatatan secara terhadap kejadian-kejadian, perilaku objek, yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.[28] Peneliti menggunakan metode observasi sebagai langkah untuk memperoleh data tentang implementasi serta pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan yang dalam menciptakan budaya religius di sekolah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[29]Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara *semi structured* dimana wawancara ini merupakan penggabungan antar wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Metode wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah selaku pemegang kendali dan pemangku kebijakan kegiatan-kegiatan disekolah.Wawancara terhadap guru muatan lokal keagamaan juga dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi berkenaan tentang pengembangan kurikulum muatan lokal kegamaan. Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada siswa SMP Negeri 1 Jogoroto bertujuan untuk mendapatkan informasi berkenaan tentang implementasi

[27]Ibid.,156.
[28]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*....,310.
[29]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Bandung: Alfabeta, 2014), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum muatan lokal keagamaan serta budaya religius yang dirasakn siswa di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan secara umum metode wawancara ini bertujuan untuk mengetahui proses kegiatan muatan lokal keagamaan dan bagaimana pembentukan budaya religius di sekolah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[30]Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal berupa transkrip keadaan siswa, guru, sekolah, dan gambaran umum SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang serta data lainnya yang dianggap perlu sebagai pendukung bagi penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Setelah melakuakn pengumpulan data melalui beberapa metode dan data diperoleh, maka selanjutnya dilakukanlah tahapan menyelesi serta mengolah dan menganalisis data tersebut. Teknik analisis data adalah proses mencari dan menysun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat lebih mudah untuk difahami, dan temuannya dapat diinformasikan

[30]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang lain.[31]Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajiandata, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data berarti proses memilih hal-hal pokok, merangkum danserta memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan tema penelitian. Reduksi data merupakan bagian dari kegaitan analisis. Agar data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Penyajian data berarti melakukan pengorganisasian data agar mudah difahami untuk dianalisis dan merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Oleh karena itu dalam aktivitas ini akan muncul deskripsi tentang tema yang dikaji, dalam ha ini pengembangan desain kurikulum muatan lokal keagamaan dalam menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang.

Verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah dianalisis sebagai jawaban rumusan masalah yang dirumuskan.[32] Penarikan kesimpulan itu sendiri merupakan kegiatan penggambaran yang utuh hasil dari penggabungan informasi serta olahan data.

6. Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi data yang diartikan sebagai teknik uji keabsahan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber

[31]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif....*,334.
[32]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang telah ada.[33] Triangulasi dalam penelitian ini memanfaatkan penggunaan sumber dan metode. Trianggulasi dengan sumber dilakukan dengan cara:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara
b. Membandingkan apa yang dikatakan di hadapan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
d. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua cara yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dengan dokumen yang ada.[34]

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi beberapa bab dan sub bab yang terinci sebagai berikut.

Bab pertama memuat tentang pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik dari sisi teoritis maupun praktis, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian yang meliputi paparan pendekatan dan jenis penelitian, metode pengumpulan data serta teknik analisis data dan uji keabsahan data, serta sistematika pembahasan.

---

[33]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif....*,330
[34]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, bab ini memuat kerangka teori dan konsep yang terbagi menjadi dua pembahasan, meliputi: pertamakurikulum muatan lokal, meliputi pengertian kurikulum muatan lokal, tujuan kurikulum muatan lokal, dasar kurikulum muatan lokal, isi kurikulum muatan lokal, strategi pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Kedua budaya religius, meliputi pengertian budaya religius, landasan pembentukan budaya religius, urgensi budaya religius di sekolah, strategi mewujudkan budaya religius di sekolah.

Bab ketiga, bab ini memuat tentangprofil SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang, meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, tata tertib dan aktivitas yang dilakukan.

Bab keempat, dalam bab ini memuat paparan data dan analisis data, diantaranyapengembangan implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang,budaya religius sekolah serta pengembangan desain kurikulum muatan lokal keagamaan dalam membentuk budaya religius di kedua sekolah tersebut.

Bab kelima, adalah bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran penulis terhadap temuan-temuan yang ada di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Kurikulum Muatan Lokal

1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Sebelum membahas tentang definisi kurikulum muatan lokal, maka akan lebih baiknya dipaparkan terlebih dahulu mengenai definisi kurikulum secara umum. Kurikulum merupakan salah satu alat atau komponen yang penting dalam mencapai keberhasilan sistem pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka pendidikan akan sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah lepas dari kurikulum sebagai pedoman untuk menyusun persiapan mengajar, menyajikan bahan serta melakukan evalusi belajar siswa. Kurikulum juga merupakan komponen yang membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi yang diperlukan di masa depan sesuai dengan perkembangan global.[1]

Seperti halnya istilah-istilah lain yang banyak digunakan, istilah kurikulum itu sendiri juga mengalami banyak perkembangan dan tafsiran yang beagam. Hampir setiap tokoh dan ahli memiliki definisi tersendiri dan beragam. Walaupun pada akhirnya rumusan-rumusan definisi tersebut memiliki garis persamaan.

Kurikulum itu sendiri pada mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani kuno. Kurikulum merupakan istilah yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir*yang berarti pelari atau *curere* yang berarti istilah

[1]Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi tempat berpacu, berlari dalam sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui para kompetitor perlombaan.[2] Kemudian istilah kurikulum tersebut diadopsi ke dalam bidang pendidikan dan ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Misalnya Ronald C. Doll yang mendefinisikan *"the curiculum of a school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills and alter attitudes appreciations and values under the auspice of that school*". Dia mendefinisikan kurikulum sebagai suatu muatan dan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah aprasiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah.[3] Selain itu S. Nasution juga menjelaskan pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus di tempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu dalam definisi lain, S. Nasution juga menyebutkan bahwa kurikulum merupakan keseluruhan mata pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.[4]

Sedangkan menurut pandangan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.

---

[2]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 6.
[3]Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan dan Bahan Ajar Dalam pendidikan Agma Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 1.
[4]S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu kurikulum juga dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.[5]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki arti adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Adapun yang berkaitan dengan kurikulum muatan lokal, Departemen Pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut. Dalam definisi lain juga disebutkan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Kurikulum seperti ini dapat disebut juga sebagai kurikulum berbasis masyarakat, karena kurikulum muatan lokal dirancang dengan berlandaskan pada kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan budayanya. Kurikulum berbasis masyarakat ini merupakan bagian dari pendidikan berbasis masyarakat, yaitu penyelenggaraan pendidikan yang didasarkan pada

[5]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhasan agama, sosial, budaya, dan potensi masyarakat sebagai realisasi dari pendidikan dari, oleh, dan untuk rakyat.[6]

Dalam kurikulum muatan lokal mengandung pendidikan mengenai unsur lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang khas dan harus dipelajari oleh peserta didik di wilayah tersebut. Yang dimaksud dengan unsur lingkungan alamiah ialah komponen kondisi alam atau kondisi geografis suatu tempat yang ada di sekitar kita, misalnya wilayah dataran rendah, dataran tinggi, pantai, maupun pegunungan. Sedangkan unsur lingkungan sosial ialah lingkungan terjadinya interaksi antar individu atau kelompok sosial, misalnya lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Sedangkan unsur lingkungan budaya adalah daerah dalam pola kehidupan masyarakat misalnya bahasa daerah, seni daerah, adat, tatacara khas daerah.

Kurikulum muatan lokal dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk adanya kebijakan desentralisasi pendidikan. Dimana daerah diberikan kewenangan dalam menentukan serta mengembangkan sendiri kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dari daerah masing-masing. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan dari masing-masing daerah.

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum muatan lokal harus benar-benar memerhatikan karakteristik lingkungan dan juga

[6]Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS beserta Penjelasannya, (Surabaya: Media Centre, 2005), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan daerah dimana lembaga satuan pendidikan tersebut berada. Selain itu dilatar belakangi adanya perbedaan konteks antara kurikulum muatan lokal di daerah perkotaan dengan daerah pedesaan. Maka perlu untuk menyusun kurikulum muatan lokal yang relevan dengan kebutuhan daerah atau masyarakat setempat diperlukan adanya kajian *need assasement.*

Hal yang juga patut untuk diingat bahwa kurikulum muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum nasional, sehingga adanya muatan lokal tidak berarti mengubah kurikulum nasional yang sudah ada. Bidang studi yang telah terkandung dalam kurikulum nasional pun tetap digunakan sebagai rujukan dalam memasukkan bahan pengajaran muatan lokal.

Dengan demikian tujuan dari muatan lokal itupun ialah memperkaya dan mempertajam pokok bahasan yang telah ada dalam berbagai bidang studi dengan menggunakan bahan materi di sekitar berdasarkan lingkungan alam, sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan menggunakan lingkungan setempat sebagai salah satu sumber belajar, maka besar kemungkinan peserta didik akan lebih mudah untuk mengamati dan melakukan kegiatan belajar secara mandiri.[7]

Pada saat ini banyak mata pelajaran muatan lokal yang lebih mengembangkan ilmu pengetahuan umum ataupun aspek asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa mandarin untuk dijadikan muatan lokal yang dkembangkan di era globalisasi pada saat ini tanpa mengimbanginya dengan pendidikan agama yang kuat sebagai pondasinya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan berbagai muatan lokal yang dapat menambah wawasan peserta didik dalam bidang keagamaan.

---

[7]Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta:RajaGrafindo persada, 2012), 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna “keagamaan” itu sendiri secara etimologi berasal dari kata “agama” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”. Kaitannya dengan hal ini, makna keagamaan dapat dijabarkan sebagai sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.[8]

Kegiatan-kegiatan pengembangan keagamaan di sekolah dapat berupa kegiatan shalat berjamaah, tadarus, baca tulis al-Qur’an, hafalan surat-surat al-Qur’an, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terprogram melalui perencanaan yang dilakukan oleh *stakeholder* sekolah, baik oleh guru agama, guru mata pelajaran umum, maupun tenaga pendidikan lainnya sesuai dengan program yang dilaksanakan. Dan untuk penilaiannya dapat dilakukan dengan memberikan tes lisan maupun tes praktek serta mengamati dan mengobservasi perilaku siswa sehari-hari.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal keagamaan ialah program pendidikan yang isi dan muatannya disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut, dimana muatan materinya dikhususkan pada materi-materi keagamaan.[9]

2. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Keberadaan muatan lokal pada kurikulum nasional tentunya tidak serta merta terlepas dari adanya misi atau tujuan yang diharapkan akan terwujud dengan pelaksanaannya. Terutama hasil yang akan dicapai dengan mampu terdorongnya

---

[8]W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 18.
[9]Muhammad Nasir, “Pengembangan kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah*”, Hunafa*, Vol. 10, No. 1 (Juni: 2013), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik untuk lebih mengenal secara mendalam tentang potensi dan kebutuhan daerah atau masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan tujuan khusus penyelenggaraan mata pelajaran muatan lokal menurut Departemen Pendidikan Nasional, kurikulum muatan lokal diberikan dengan tujuan sebagai suatu usaha untuk memberikan wawasan serta memperkenalkan lingkungan, dan memberikan keterampilan dasar kepada peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan alam, sosial, budaya dari daerah sebagai sumber belajar guna memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami pembelajaran yang telah diberikan.[10] Lebih jelas lagi, secara terperinci tujuan kurikulum muatan lokal ini dapat dibagi menjadi dua macam[11], yakni sebagai berikut:

a. Tujuan Umum Kurikulum Muatan Lokal

   Secara umum muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, danbudayanya.

---

[10]Ibid., 5.

[11]Sri Winarni, dkk. *Panduan Pelaksanaan Muatan Lokal Kurikulum 2013 Jenjang SMP (*Jakarta: Kemendikbud. 2017), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan Khusus Kurikulum Muatan Lokal

Secara lebih khusus, pelaksanaan kurikulum muatan lokal bertujuan agar peserta didik:

1) Mengenal lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Sebab dengan adanya muatan lokal maka akan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam kepada peserta didik mengenai seluk beluk daerah tersebut, sehingga peserta didik akan mampu melestarikan serta mengembangkan potensi yang ada di daerahnya.
2) Memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya sebagai bekal siswa.
3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, maka besar kemungkinan peserta didik akan dapat mengamati dan melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Karena pada dasarnya, belajar dengan menggunakan lingkungan secara langsung memiliki daya tarik tersendiri bagi seorang anak.

Dalam konteks basis keagamaan, penanaman serta pengembangan muatan lokal berbasis keagamaan di sekolah memberi fungsi sebagai landasan moral dan etika dalam segala aktivitas baik dalam konteks di sekolah maupun di masyarakat yang memiliki beragam kearifan budaya lokal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan secara umum bertujuan, muatan lokal berbasis keagamaan juga memiliki fungsi dan tujuan sebagai:

a. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik secara optimal, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
b. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan guna mencapai kebaikan dan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat.
c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan.
d. Memperbaiki kesalaham pemahaman peserta didik dalam memahami dan meyakini pengamalan kegamaan dalam kehidupan sehari-hari.
e. Memberikan pencegahan kepada peserta didik dari hal-hal negatif baik yang berasal dari pengaruh budaya asing maupun kehidupan sosial kemasyarakatn yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.
f. Pengajaran tentang pengetahuan ilmu keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya dalam kehidupan sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna.[12]

3. Dasar Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal bukanlah kurikulum baru yang muncul bersamaan dengan munculnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang biasa dikenal dengan sebutan KTSP. Sejak dahulu, kurikulum muatan lokal telah diterapkan dan

[12]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* ..., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Hanya saja, pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kurikulum muatan lokal lebih mendapatkan alokasi waktu yang berbeda serta prosedur pelaksanaan dan pengembangan yang berbeda seiring dengan adanya kebijakan otonomi daerah yang berlaku di Indonesia. Hal ini disebabkan adanya perubahan kebijakan pendidikan dari sistem sentralisasi pendidikan menjadi desentralisasi pendidikan.

Salah satu substansi yang didesentralisasikan adalah kurikulum, dimana pada jenjang dasar dan menengah kurikulum dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah dengan berpedoman pada prosedur yang telah ditetapkan oleh BSNP. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pihak sekolah berserta komite memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan, dalam hal ini kurikulum muatan lokal sesuai dengan kondisi peserta didik, keadaan sekolah dan lingkungan sekitarnya, serta potensi dan kebudayaan daerah.

Seperti halnya dengan pelaksanaan kebijakan pendidikan lainnya, kurikulum muatan lokal pun juga memiliki dasar peraturan sebagai landasan dalam pelaksanaannya. Berikut ini beberapa landasan yang menjadi dasar pelaksanaan kurikulum muatan lokal:

a. Seperti halnya aktivitas pendidikan lainnya, landasan idiil dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal ialah pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, TAP MPR No. II/1988 tentang GBHN, dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional
b. Keputusan Menteri pendidikan dan kebudayaan No. 0412/ U/ 1989 tanggal 11 Juli 1987 tentang penerapan muatan lokal di sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Keputusan Direktorat jenderal pendidikan Dasar dan Menengah No. 173/Ckep/M/87 tanggal 7 Oktober 1987 tentang petunjuk pelaksanaan penerapan muatan lokal
d. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah
e. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) dan Pasal 38 ayat (2)
f. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang standart Nasional Pendidikan.[13]

Sedangkan secara khusus dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal keagamaan di wilayah Jombang juga memiliki dasar hukum, yakni sebagai berikut:

a. PP Nomor 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
b. Perda No. 10/2014 tentang RPJMD 2014-2018 (Visi/Misi Bupati dan Wakil Bupati Jombang
c. Perbup Nomor 36/2012 tentang Penyelenggaraan Mata Pelajaran Muatan Lokal di Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
d. Keputusan Ka Dinas Pendidikan Nomor Kepala Dinas Pendidikan Nomor: 188/2480/415.28/2014 tanggal 22 Juli 2014, Tentang Renstra Dinas Pendidikan 2014-2018.

[13]Jamal Ma'mur Asmani, *Tips efektif Aplikasi KTSP di sekolah* (Jogyakarta: Bening, 2010), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Isi Kurikulum Muatan Lokal

Isi kurikulum muatan lokal secara umum berhubungan dengan norma, budaya, dan kebutuhan daerah tersebut dengan melalui identifikasi, analisis, dan pengorganisasian secara sistematis sehingga pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan benar-benar efektif dan efisien.

Sedangkan secara khusus isi atau konten dari kurikulum muatan lokal keagamaan berisikan tentang pengajaran kepada peserta didik berupa pengetahuan dan keterampilan melaksanakan ibadah shalat baik shalat fardhu maupun shalat-shalat sunnah lainnya, pengetahuan dan pengasahan keterampilan baca tulis al-Qur'an atau biasa dikenal dengan istilah BTQ, wawasan dan keterampilan do'a dan ibadah, misalnya pengajaran tentang bacaan tahlil, istighotsah, dan lain sebagainya, dan yang terakhir pengajaran tentang hafalan-hafalan, baik berupa hafalan surat-surat dalam alQur'an maupun do'a sehari-hari.

Berikut ini rincian dari materi dalam kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan pada jenjang Sekolah Dasar dan sekolah Menengah Pertama.

Tabel 2.1
Kompetensi Dasar Muatan Lokal Keagamaan

KOMPETENSI DASAR MUATAN LOKAL KEAGAMAAN		
Kompetensi	**Sekolah Dasar**	**Sekolah Menengah Pertama**
Shalat	Pengajaran pada aspek ini berupa pengetahuan dan keterampilan melaksanakan shalat fardhu, dhuha, tarawih,	Pengajaran pada aspek ini berupa pengetahuan dan keterampilan melaksanakan shalat fardhu, tahiyatul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	shalat jenazah, sunnah rawatib, jama' dan qoshor, shalat jum'at, tahajjud, dan shalat idain	masjid, shalat tasbih, istikharah, shalat hajat, shaat kusuf dan khusuf, shalat istisqa', dan shalat dalam keadaan khusus (saat sakit atau dalam kendaraan)
Baca Tulis al-Qur'an	Pengajaran pada aspek ini berupa pengetahuan dan keterampilan membaca surat-surat di juz amma secara tartil dan menulis suart-surat pendek	Pengajaran pada aspek ini berupa pengetahuan dan keterampilan membaca surat-surat pada juz 1-10 secara tartil dan keterampilan menulis surat-surat pendek di juz amma dengan metode imlak
Do'a dan Ibadah	Pengajaran pada aspek ini berupa pengetahuan dan keterampilan sebagai muadzin, keterampilan melaksanakan wudhu, membaca tahlil dan istighotsah	Pengajaran pada aspek ini berupa pengetahuan dan keterampilan sebagai muadzin dan iqomah, keterampilan melaksanakan tayamum, keterampilan membaca surat yasin dan tahlil, keterampilan sebagai bilal shalat jum'at dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tarawih, serta keterampulan merawat jenazah
Hafalan	Pengajaran pada aspek ini berupa pengetahuan dan keterampilan dalam menghafal doa sehari-hari dan hafalan surat-surat pada juz amma	Pengajaran pada aspek ini berupa pengetahuan dan keterampilan dalam menghafal 28 surat pada juz amma, hafal asmaul husna, dan doa sehari-hari lainnya

5. Strategi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Strategi pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam kurikulum nasional dapat dilakukan dalam beberapa cara, antara lain :

a. Pendekatan monolik, dimana materi muatan lokal diberikan kepada peserta didik dalam alokasi waktu khusus dan tersendiri dalam kurikulum.
b. Pendekatan integratif, dimana materi muatan lokal diberikan keada peserta didik secara bersamaan dengan materi yang diterapkan dalam kurikulum nasional.
c. Pendekatan ekologis, dimana dalam pembelajaran materi muatan lokal menggunakan lingkungan alam dan sosial budaya sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Tentang Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Istilah budaya pada awalnya muncul dalam ilmu Antropologi Sosial. dimana budaya ini diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Culture* diartikan sebagai pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.[14] Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, budaya berasal dari dua kata yakni budi dan daya. Budi memiliki makna akal, tabi'at, akhlaq ataupun kecerdikan untuk pemacahan masalah. Sedangkan daya dapat diartikan sebagai kekuatan, pengaruh, akal ataupun cara. Dalam pemakaian sehari-hari, banyak dari masyarakat mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai pakar telah mendefinisikan kata budaya kedalam berbagai makna, Ralph L. Beals yang mendefinisikan budaya sebagai suatu set cara berpikir dan bertindak yang dipelarai yang mencirikan pengambilan keputusan apapun sebagai kelompok manusia. Menurutnya terdapat sekurang-kurangnya lima komponen sistem budaya, yakni kelompok atau masyarakat, lingkungan,

---

[14]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka,), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda yang dihasilkan oleh budaya, tradisi budaya yang ditempuh secara kolektif, dan aktifitas atau perilaku.[15]

Sedangkan Tylor mengartikan budaya sebagai "*that complex whole whch includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*". Yang apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yakni budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keakinan, seni dan sebagainya.[16]

Jika dilihat dari dimensi wujudnya, budaya dapat dikelompokkan dalam tiga macam aspek, yakni:

1. Dimensi gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap
2. Dimensi aktivis seperti pola komunikasi, tar-tarian, dan upacara adat
3. Dimensi material hasil benda seperti seni peralatan dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang di dalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang atau masyarakat.

---

[15]Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 34.
[16]Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dimana internalisasi ini dapat diartikan sebagai proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dalam diri manusia yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya melalui pendidikan.

Setelah menguraikan beberapa pengertian dari budaya, maka berikut ini ulasan mengenai pengertian religius. Religius dapat diarikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh terhadap pelaksanaan ajaran-ajaran agama yag dianut oleh seorang individu, serta toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, sehingga tercipta kerukunan antar pemeluk agama.[17]

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa pada hakikatnya agama bukan hanya berupa kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Akan tetapi agama lebih kepada keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji dan dilakukan atas dasar mengharap ridho Allah SWT. Dengan demikiran dapat dikatakan bahwa, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia. Tingkah laku ini akan membentuk keutuhan manusa yang memiliki akhlakul karimah atas dasar tanggung jawab dan iman kepada Allah. Sedangkan Muhaimin mengatakan bahwa religius merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas atau keberagamaan seseorang diwujudkna dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas keberagamaan atau religiusitas bukan hanya terjadi

[17]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika seseorang tersebut melakukan perilaku-perilaku ritual atau aktivitas peribadatan saja, akan tetapi juga ketika seseorang tersebut melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan keyakinan. Bukan hanya melaksanakan aktivitas yang tampak dan dapat diamati oleh panca indra, akan tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.[18]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang berhubungan dengan kepercayaan yang terlihat pada dijalankannya konsep agama secara menyeluruh pada aktivitas sehari-hari yang didarkan pada keercayaan kepada Allah.

Setelah mengetahui masing-masing definisi dari kata budaya dan religius selanjutnya istilah-istilah tersebut dipadukan menjadi istilah budaya religius. Budaya religius itu sendiri dapat didefinisikan sebagai penanaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Sedangkan relevansi budaya religius dalam dunia pendidikan di sekolah dapat didefinisikan sebagai cara berpikir, cara bertindak, serta pandangan hidup dalam sistem dan aktivitas pendidikan warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai keberagamaan atau nilai religius. Budaya religius juga dapat diartikan sebagai terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi atau kebiasaan dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.. Nilai-nilai religius tersebut mengajarkan untuk menjalankan ajaran-ajaran agama secara menyeluruh. Dimana dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam kehidupan di sekolah, maka baik

[18]Muhaimin, et. All., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 287-288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sadar maupun tidak sadar warga sekolah yang melakukan kebiasaan atau tradisi di sekolah tersebut pada hakikatnya telah melakukan ajaran agama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sekolah yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah atau masyarakat.[19]

Secara umum, pembentukan budaya dari nilai-nilai religius atau keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa strategi, diantaranya melalui pembentukan kebijakan *stake holder* di sekolah, pelaksanaan aktivitas belajar mengajar di kelas, kegiatan tambahan berupa ekstrakulikuler di luar jam pelajaran, serta pembiasaan perilaku atau aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten oleh seuruh warga sekolah. Sehingga pada akhirnya akan mampu tercita budaya religius di ligkungan sekolah.

Konsep budaya religius dapat terlihat dalam dimensi nilai dan implementasi perilaku. Dalam tataran nilai, budaya reigius dapat terwujud dalam semagat persauudaraan, sikap saling tolong menolong, toleransi antar sesama, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius dapat terwujud dalam kebiasaan shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, tradisi membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya.

[19]Nur Iftitahul Husniyah, "Religious Culture Dalam Pengembangan Kurikulum PAI", *AKADEMIKA*, Vol. 9, No.2 (Desember: 2015), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman yang dikutip oleh Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, yakni sebagai berikut:[20]

a) Kejujuran dan keadilan

Salah satu skill seseorang yang memliki sikap religius dalam dirinya adalah mampu berperilaku jujur dan bersikap adil kepada semua pihak. Karena perilaku tersebut merupakan perilaku yang menjadi dasar dalam setiap tingkah laku

b) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda : "sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya".

c) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, tidak memaksakan gagasan, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

d) Bekerja efisien

Sikap ini mencerminkan realisasi dari surah al-Insyiroh ayat 7 : "Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain".

---

[20]Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: ARGA, 2003), 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Visi ke depan dan disiplin tinggi

Sikap religius yang tampak pada seseorang yang memiliki religiusitas yang baik ialah sisi ke depan dan disiplin tinggi. Dimana mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan hasil yang bermanfaat.

2. Landasan Pembentukan Budaya Religius

Landasan yuridis dalam pembentukan budaya religius di sekolah adalah Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti ayat 1 yang berbunyi: Pembiasaan adalah serangkain kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yag bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkaraker positif.[21] Peraturan pesiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguaan Pendidikan Karakter Pasal 3 dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran disiplin, bekerja keras, kretaif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaa, cinta tanah air, menghargai prestasi, kominukasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta bertanggungjawab.[22]

Secara subtansial terwujudnya budaya religius berbasis spiritual adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* atau nilai-

[21]"Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Ayat 1,"n.d
[22]"Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3," n.d

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai ketuhanan dan kemanusiaan tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasi dalam sikap, perilaku dan kreasinya.[23] Menurut Madjid nilai-nilai ketuhanan dapat dijabarkan berupa nilai keimanan, ketaqwaan, ikhlas, syukur, dan sabar. Sedangkan nilai kemanusiaan dapat berupa rasa persaudaraan, keadilan, silaturrahmi, dermawan dan dapat dipercaya.

Dimensi keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan serta pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya mengembangkan budaya religius, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupundi lingkungan masyarakat. Adapun salah satu diantara bentuk budaya religius di sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan siswa dalam bertingkah laku dan bertindak di sekolah.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator budaya religius seseorang, yakni: pertama komitmen terhadap perintah dan larangan agama, kedua bersemangat dalam menggali ilmu agama, ketiga aktif dalam kegiatan keagamaan, keempat menghargai simbol-simbol agama, kelima menggunakan pendekatan agama dalam menentukan suatu pilihan, keenam menggunakan pendekatan agama sebagai sumber dalammengembangkan suatu ide.

3. Urgensi Budaya Religius di Sekolah

Lembaga pendidikan merupakan salah satu bagian yang dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa dan sikap religiusitas pada siswa. Melalui pendidikan agama yang diajarkan di lembaga pendidikan bagaimanapun

[23]Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), 128-136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Karena pendidikan agama pada dasarnya merupakan pendidikan nilai yang lebih menitik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasanaan dalam berperilaku yang sejalan dengan tuntunan agama. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui pengulangan yang disengaja dan direncanakan. Oleh sebab itu, diciptakannya budaya religius yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman akan berpengaruh dalam pembentukan karakter, moral, dan religiusitas siswa.

Hal ini juga sangat penting mengingat peciptaan budaya religius merupakan rangkaian kegiatan yag mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan mempengaruhi sikap, karakter, serta tindakan siswa secara tidak langsung. Sehingga pada akhirnya sekolah bukan hanya mengajarkan wawasan serta teori agama sebagai ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga pembentukan akhlakul karimah dalam diri siswa.

4. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Secara umum, budaya sekolah dapat terbentuk melalui dua cara. Yang pertama pembentukan budaya secara *prespective* dimana budaya sekolah terbentuk melalui peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario tradisi atau perintah dari atas atau luar perilaku budaya subyek yang bersangkutan. Pola ini juga dikenal dengan pola pelakonan. Sedangkan cara yang kedua ialah pembentukan budaya sekolah secara terprogram melalui learning process. Dimana pembentukan budaya sekolah berawal dari diri pelaku budaya, adanya keyakinan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendirian dan anggapan dasar yang dipegang teguh oleh pelaku dan diaktualisasikan dalam bentuk sikap atau perilaku.

Berhubungan dengan pembentukan budaya religius di sekolah, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah yakni melalui pemberian teladan, membiasakan hal-ha yang baik, menegakkan kedisiplinan, memberikan motivasi atau dorongan, memberikan hukuman, serta penciptaan suasana religius.[24]

Sehingga jika sekolah ingin menghasilkan *output* siswa yang religius, maka sekolah haruslah menciptakan kultur sekolah yang kondusif. Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai keagamaan. Secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terwujudnya budaya religius di sekolah, yakni sebagai berikut :

a. Kebijakan *stake holder* sekolah yang mendorong lancarnya aktifitas pendidikan keagamaan
b. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar materi keagamaan di kelas yang dilakukan oleh guru dan siswa
c. Berkembangnya ekstrakulikuler maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilajukan oleh siswa
d. Adanya dukungan dari seluruh warga sekolah terhadap aktivitas-aktivias keagamaan

[24]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dapat disimpulkan secara umum strategi pembentukan budaya yang berladaskan pada nilai-nilai keagamaan atau biasa disebut dengan budaya religius dapat melalui :

a. *Power strategy,* yakni strategi pembudayaan nilai-nilai agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan seseorang atau *people's power*. Dalam hal ini ialah peran kepala sekolah dalam membuat kebijakan yang digunakan di sekolah
b. *Persuasive strategy,* dimana strategi ini dilakukan mealui pembentukan opini warga sekolah atau pandangan masyarakat
c. *Normative re-education,* yakni melakukan penanaman kembali atau mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.[25]

Pada strategi pertama, pembentukan budaya religius dikembangkan melalui pendekatan perintah atau laragan yang menitik beratkan pada adanya peran kepala sekolah maupun para pimpinan sekolah secara umum sebagai pemangku kebijakan. Sedangkan strategi yang kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif. Dimana mengajak warga sekolah untuk menegakkan nilai-nilai keagamaan dengan disertai dengan pemberian pengetahuan serta alasan yang baik.

C. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal keagamaan dalam Membentuk Budaya Religius

Budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak seseorang atau kelompok yang didasarkan atas nilai-nilai keberagamaan. Religius itu sendiri

[25]Supriyanto, " Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah", *Jurnal Tawadhu,* Vol. 2 No, 1 (tb, 2018), 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut kajian dari beberapa ahli ialah sikap menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Alah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ [٢:٢٠٨]

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*".

Sedangkan budaya religius sekolah dapat definisikan sebagai terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melaksanakan ajaran agama.

Menurut Muhaimin dalam Asmaun Sahlan, pembentukan budaya religius di sekolah itu sendiri dapat melalui 2 macam cara, yakni:

1. Penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal. Cara ini dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah melalui peningkatan kuantitas dan kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah
2. Penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal. Proses ini lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial religius. Proses penciptaan budaya religius disini bisa berupa dibuatnya peraturan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturan yang berhubungan dengan keberagamaan yang dilaksanakan di sekolah.[26]

Salah satu strategi dalam membangun budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan pemaksimalan pembelajaran pendidikan agama islam. Pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang agama islam. Sehingga ke depannya mampu menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, serta mampu berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.[27]

Akan tetapi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah saat ini juga masih belum maksimal dalam memberikan pemahaman keagamaan yang baik kepada peserta didik. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, misalnya tuntutan hasil pendidikan yang masih berorientasi pada nilai kognitif, kurangnya jumlah waktu yang disediakan untuk pemberian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa, dan muatan materi yang berkisar pada materi-materi pengetahuan semata.

Berbagai hasil penelitian tentang problematika pelaksanaan pendidikan agama di sekolah juga menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi-sisi didaktik-metodik semata. Guru-guru agama seringkali hanya diajak untuk mengkaji masalah-masalah teknis semata. Sementara persoalan yang lebih mendasar berkaitan dengan aspek pedagogisnya kurang banyak disentuh. Padaha fungsi utama pendidikan agama d sekolah adalah

---

[26]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ...*, 47.
[27]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*(Bandung: Rosdakarya, 2001), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan landasan yang mampu mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang baik.[28]

Berdasarkan problematika-problematika tersebut, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah diberlakukannya kurikulum muatan lokal keagamaan. Dengan adanya kurikulum muatan lokal keagamaan maka guru akan memiliki lebih banyak ruang dan waktu untuk memberikan pembelajaran serta pengalaman keagamaan kepada siswa. Dengan harapan penambahan muatan lokal keagamaan tersebut mampu menjadi alat bantu dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa, yang nantinya akan mampu terlihat pada tingkah laku sehingga tercipta budaya religius di sekolah.

Melalui muatan lokal keagamaan sekolah akan mampu mengembangkan nilai-nilai religius di sekolah, mengadakan pembiasaan nilai-nilai keagamaan di sekolah yang diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan, pengetahuan agama dan praktik keagamaan peserta didik. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh bukan hanya sekedar menjadi pengetahun teoritis semata akan tetapi mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena muatan materi dari pelajaran muatan lokal keagamaan itu sendiri lebih mengasah kemampuan keterampilan peserta didik dalam implementasi keagamaan. Sehingga akan mampu meningkatkan keterampilan dan pemahaman nyata yang bisa dilaksanakan sebagai dasar pelaksanaan ibadah sehari-hari.

Jika diperhatikan lebih dalam, pelajaran muatan lokal keagamaan merupakan salah satu langkah dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas

[28]Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan agama di sekolah. Artinya dengan dengan semakin instensnya peserta didik berinteraksi dengan hal-hal kebaragamaan maka akan terjadi sebuah pembiasaan sikap dan pola pikir yang berorientasi pada nilai-nilai agama sehingga lama kelamaan akan tercipta budaya religius di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Profil SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang

SMP Negeri 1 Jogoroto merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di wilayah Jombang. Lembaga pendidikan dibawah naungan Dinas Pendidikan kabupaten Jombang ini berdiri pada tahun 1985. Saat ini SMP Negeri 1 Jogoroto dipimpin oleh bapak Moesfadjar Hadi Iswidodo,S.Pd selaku kepala sekolah. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 15.350 m^2 ini berada di wilayah Kecamatan Jogoroto, tepatnya, di Jalan Mayangan nomor 11 Jogoroto. Sebelah selatan sekolah ini berdiri kantor Pemerintahan Kecamatan Jogoroto, sedangkan di sebelah selatan dan timur merupakan perkampungan penduduk.

SMP Negeri 1 Jogoroto berkembang pesat hingga jumlah siswa pada tahun 2019 ini terhitung kurang lebih sebanyak 832 siswa dengan jumlah rombel sebanyak 27. Sarana dan prasarananya pun dirasa memadai untuk menunjang aktivitas belajar siswa. SMP Negeri 1 Jogoroto juga merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Ujian Nasional Berbasis Komputer atau biasa disebut dengan UNBK dalam beberapa tahun terakhir.

SMP Negeri 1 Jogoroto juga merupakan sekolah yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum 2013, sebagai Piloting Sekolah Ramah Anak (SRA), Sekolah Rujukan Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMI) sejak tahun pelajaran 2017/2018 dan sekolah Adiwiyata, maka SMP Negeri 1 Jogoroto mengemban tugas untuk meningkatkan pelayanan pendidikan yang maksimal kepada masyarakat. Tugas berat ini hanya dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang memiliki wawasan dan orientasi ke depan yang terorganisasi secara efektif serta tetap dalam bingkai kebijakan pendidikan nasional dan kebijakan pemerintah daerah. Penyelenggaraan pendidikan yang dimaksud adalah penyelenggarakan layanan pendidikan kepada masyarakat dengan menganut azas pemerataan, berkualitas, bermakna, berkelanjutan, dan akuntabel.

Harapan yang terpancang dalam konsep tersebut adalah terwujudnya kontribusi nyata dari sekolah kepada masyarakat dan pemerintah Kabupaten Jombang dalam menghadapi segenap gejala dimensi kehidupan di era global. SMP Negeri 1 Jogoroto sebagai lembaga layanan pendidikan yang langsung bersentuhan dengan kepentingan masyarakat diharapkan mampu mengakomodasikan semua kepentingan peserta didik, potensi daerah, dan dinamika perkembangan masyarakat. Dengan demikian, layanan pendidikan yang diberikan secara signifikan dapat memberikan sumbangsih yang dapat dirasakan manfaatnya. Konsep-konsep ini secara strategis perlu dapat dituangkan dalam sebuah desain kurikulum yang secara keseluruhan merupakan gambaran nyata dari proses pendidikan yang akan dilaksanakan oleh Satuan Pendidikan.

Sebagai kurikulum operasional, Kurikulum SMP Negeri 1 Jogoroto dipandang sebagai model kurikulum yang sangat potensial dapat menampung prinsip-prinsip serta konsep-konsep yang diungkapkan di depan. Selanjutnya secara efektif dapat menjadi pedoman dan panduan arah bagi pelaksanaan proses layanan pendidikan bagi segenap guru dan tenaga kependidikan kepada masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum SMP Negeri 1 Jogoroto dirancang sedemikian rupa dengan harapan mampu menjadi seperangkat perencanaan yang berisi visi, misi, tujuan sekolah, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, serta proses pembelajaran dan sistem penilaian yang secara keseluruhan mencerminkan proses layanan pendidikan kepada masyarakat yang didesain dan diimplementasikan sesuai potensi dan kondisi masyarakat.

Untuk lebih jelasnya, berikut paparan data identitas SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang :

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Jogoroto
2. Alamat
   Jalan : Jl. Mayangan No. 11 Jogoroto
   Kecamatan : Jogoroto
   Kab/Kota : Jombang
   Propinsi : Jawa Timur
3. No. Telp/HP : 0321 – 864376
4. Koordinat : Longitude : $7^0$35’9”S Latitude $112^0$16’5”E
5. NSS/NSM/NDS/NPSN : 201050420107 NPSN. 20503510
6. Akreditasi : A
7. Tahun didirikan : 1985
8. Tahun beroperasi : 1986
9. Kepemilikan Tanah
   a. Status Tanah : Hak Pakai
   b. Luas Tanah : 15.350 m^2
10. Status Bangunan Milik
    a. Surat Ijin Bangunan : No. -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Luas seluruh bangunan : 1.832 m^2

Identitas di atas dijelaskan secara rinci sebagai usaha untuk memenuhi persyaratan yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai lembaga pendidikan yang mematuhi peraturan perundang-undangan atau hukum yang berlaku.

B. Visi dan Misi SMP Negeri 1 jogoroto

Adapun visi dari SMP Negeri 1 Jogoroto adalah"Unggul dalam Prestasi, Berbudaya santun, Berprilaku sehat, Peduli dan Berbasis Lingkungan Berdasarkan IMTAQ dan IPTEK".

Dengan indikator visi sebagai berikut

1. Terwujudnya lulusan yang cerdasdan berakhlak mulia
2. Terwujudnya Kurikulum SMP Negeri 1 Jogoroto yang adaptif.
3. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
4. Terwujudnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompeten dan professional
5. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai SNP
6. Terwujudnya pengelolaan sekolah yang tangguh
7. Terwujudnya standar keuangan dan pembiayaan
8. Terwujudnya pengembangan standar penilaian sesuai dengan SNP
9. Terwujudnya budaya dan lingkungan sekolah yang baik

Sedangkan penjabaran misi dari SMP Negeri 1 Jogoroto yakni sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengembangkan potensi spiritual dan kebiasaan menjalankan ajaran Agama sesuai dengan keyakinan masing-masing
2. Mewujudkan sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama.
3. Membiasakan hidup bersih, sehat, teratur dan suka bekerja keras, serta memiliki kecakapan hidup yang dapat dikembangkan dalam kehidupan di masyarakat
4. Mewujudkan kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, dan berestetika
5. Mengembangkan potensi setiap peserta didik melalui pelayanan bimbingan konseling, bimbingan IT, kegiatan ekstrakurikuler dan gerakan literasi sekolah.
6. Mengembangkan dan memberdayakan potensi setiap tenaga pendidik dan kependidikan.
7. Mewujudkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat
8. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran, dan mencegah kerusakan lingkungan.
9. Menumbuhkan dan mengembangkan etika-moral dan jiwa sosial-kebangsaan yang tinggi
10. Membangun jejaring atau kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Mewujudkan lulusan yang berkarakter, berilmu, dan berketerampilan untuk berkompetisi di kancah global
12. Mewujudkan tata kelola yang berkualitas
13. Meningkatkan pencapaian delapan standar nasional pendidikan.

Berdasarkan pada visi dan indikator visi di atas, SMP Negeri 1 Jogoroto mengembangkan misi sebagai berikut:

a. Mewujudkan sekolah yang kreatif dan inofatif
b. Mewujudkan Silabus, RPP, dan KKM
c. Mewujudkan pembelajaran Pendekatan Scientific (pendekatan ilmiah)
d. Mewujudkan pendidik dan tenaga pendidik yang tangguh, kompeten dan profesional
e. Mewujudkan fasilitas sekolah yang memadai
f. Mewujudkan manajemen berbasisi sekolah yang tangguh
g. Mewujudkan model penilaian Penilaian autentik (authentic assessment)
h. Mewujudkan pembiayaan yang pendidikan yang memadai, wajar, transparan dan adil
i. Mewujudkan budaya santun, tertib dan disiplin
j. Mewujudkan budaya sekolah yang bersih, sehat, nyaman, aman dan peduli lingkungan
k. Mewujudkan sikap solidaritas dan toleransi antar pemeluk agama
l. Mewujudkan usaha pencegahan terjadinya pencemaran dan lingkungan kerusakan lingkungan mewujudkan sekolah yang berkarakter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai salah satu sekolah favorit di wilayah Jombang, dalam melaksanakan tiap program sekolahnya SMP Negeri 1 Jogoroto berlandaskan pada motto yang dimilikinya yakni "Terwujudnya Anak Bangsa yang CEMERLANG (Cerdas, Mulia, Terampil, Religius, dan Cinta Lingkungan)"

C. Struktur Kurikulum dan Mata Pelajaran

Muatan Kurikulum 2013 SMP Negeri 1 Jogoroto terdiri atas muatan nasional dan muatan lokal yaitu:

1. Muatan kurikulum pada tingkat nasional terdiri atas kelompok mata pelajaran A dan kelompok mata pelajaran B, termasuk bimbingan konseling dan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan dan keagamaan.Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 40 menit dan 40 jam pelajaran per pekan dan ditambah 2 jam untuk bimbingan konseling dan bimbingan sebagai wujud dari layangan konseling secara klasikal.
2. Muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah provinsi sesuai Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah, selain itu terdapat Mata Pelajaran Pendidikan Keagamaan sebagai Muatan Lokal Wajib dii Sekolah sesuai dengan Peraturan Bupati No. 11 Tahun 2011.

Secara terperinci, muatan kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 1 Jogoroto terbagi menjadi 5 kelompok, yakni Kelompok A yang berisikan mata pelajaran Pendidikan Agama, pendidikan kewarganegaran, Bahasa, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan. Sedangkan untuk Kelompok B berisikan mata pelajaran Seni Budaya dan Pendidikan Jasmani. Untuk Kelompok C berisikan muatan lokal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal ini mata pelajaran Bahasa Jawa, sedangkan Kelompok D berisikan muatan lokal khusus kabupaten Jombang yakni mata pelajaran Muatan Lokal Keagamaan. Dan yang terakhir adalah kelompok E yang berisikan Pengembangan diri yakni mata pelajaran BP/BK. Untuk lebih mudahnya, muatan kurikulum dan mata pelajaran tersebut dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1
Struktur Kurikulum dan Mata Pelajaran SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang

No	**Komponen**	**Kelas dan Alokasi Waktu**		
		VII	**VIII**	**IX**
Kelompok A				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti/Penghayat Kepercayaan	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	5	5	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
8	Seni Budaya	3	3	3
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	3	3	3
10	Prakarya	2	2	2
	Jumlah Komponen A dan B	**38**	**38**	**38**
Kelompok C				
11	Muatan Lokal (Bahasa Jawa)	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu sesuai		**40**	**40**	**40**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAPODIK				
Kelompok D				
	Muatan Lokal Wajib Kabupaten			
12	Muatan Lokal Keagamaan *)	2	2	2
Kelompok E				
	Pengembangan Diri			
13	BP/BK	1	1	1
14	Bimbingan TIK **)	1	1	1
Total Alokasi Waktu Per Minggu		**44**	**44**	**44**

Catatan: *) Muatan lokal keagamaan merupakan muatan lokal wajib Kabupaten Jombang

**) Bimbingan Klasikal disesuaikan dengan kebutuhan Sekolah

D. Waktu Belajar

Waktu belajar menggunakan sistem semester yang membagi 1 tahun pelajaran menjadi semester 1 (satu) dan semester 2 (dua) dengan waktu pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jadwal Jam Belajar SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang

HARI	WAKTU BELAJAR	BANYAK JAM
Senin	07.00 – 13.55	6 jam 55 menit
Selasa	07.00 – 13.40	6 jam 40 menit
Rabu	07.00 – 13.40	6 jam 40 menit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamis	07.00 – 13.40	6 jam 40 menit
Jum'at	07.00 – 11.00	4 jam 25 menit
Sabtu	07.00 – 13.40	6 jam 40 menit
JUMLAH JAM PER MINGGU		37 am 30 menit

Minggu efektif belajar di SMP Negeri 1 Jogoroto ditetapkan selama 36 minggu efektif atau 247 hari efektif, 6 hari efektif fakultatif (kegiatan Pondok Romadhon) dan 6 hari kegiatan tengah semester dalam satu tahun pelajaran. Dengan rincian, minggu efektif belajar dalam semester ganjil berlangsung selama 18 minggu efektif atau 125 hari efektif sedangkan pada semester genap berlangsung sama yaitu selama 18 minggu efektif atau 122 hari efektif.

Jumlah pembelajaran efektif di SMP Negeri 1 Jogoroto ditetapkan sebanyak 42 jam efektif setiap minggu. Jumlah ini meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran, muatan lokal, bimbingan konseling, bimbingan IT dan pengembangan diri.

E. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan ialah keberadaan guru atau tenaga pendidik. Kemampuan guru dalam mengajar sangatlah menentukan hasil dari setiap penyampaian materi yang diterima oleh peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut data terakhir pada tahun pelajaran 2018/2019 terdapat kurang lebih 55 tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang. dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.3
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang

No.	Nama	Jabatan
1	Rudy Priyo Utomo, S.Pd. M.Pd	Kepala Sekolah
2	Wely Mustari, S.pd	Guru IPS
3	Drs. Totok Suparmanto	Guru Penjasorkes
4	Nur Syamsiah, S.Pd	Guru Bhs. Inggris
5	Joko Sutrisno, S.Pd	Guru Bhs. Indonesia
6	Choiron, S.Pd., M.PdI.	Guru BP/BK
7	Luluk Indayani, S.Pd	Guru IPS
8	Asmah, S.Pd	Guru Matematika
9	Mujito, S.Pd	Guru IPA
		Waka. Sarpras
10	Suprantoko	Guru Prakarya
11	Ellin Sri Sundari, S.Pd	Guru Seni Budaya
12	Dra. Logmawati Prihat T.L	Guru BP/BK
13	Nur Kumayati, S.Pd	Guru IPS
14	Restu Indana, S.Pd	Guru Bhs. Inggris
15	Siswanto, S.Pd	Guru PKn
16	Nur Kosiyah, S.Pd	Guru IPS
17	M. Noer Arief, S.Pd	Guru IPA
18	Dra. Catur Cahyaningtyas	Guru Matematika
19	Tutik Wahyuni, S.Pd	Guru IPA
20	Drs. Wijayarso	Guru IPA
21	Siti Pulhehe, S.Pd	Guru PKn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22	Drs. Nur Kholiq	Guru BP/BK
23	Drs.Helmi Prakosa Wirjawan	Guru IPS
		Waka. Kesiswaan
24	Mochamad Mastur Anwar, S.Pd	Guru IPA
		Waka. Kurikulum
25	Pasan, S.Pd	Guru Bhs. Indonesia
26	Habibah, S.Pd	Guru Matematika
27	Akhmad Khoirul Anam, S.Pd	Guru Matematika
28	Sukisno, S.Pd	Guru Penjasorkes
29	Ririn Choirotul Ummah, S.Ag	Guru PA. Islam
		Guru MLKI*
30	Muhammad Jais Afandi,S.Pd,M.Pd	Guru Bhs. Indonesia
31	Susilaningtyas, S.Pd	Guru Matematika
32	Kolisoh, S.Pd	Guru Bhs. Daerah
33	Erna Susanti, S.Pd	Guru IPA
34	Mu'ripah, S.Pd, M.Pd	Guru PKn
35	Iftato'uddin A Haris, S.Pd, M.Pd	Guru Bhs. Indonesia
36	Imam Sudiyono, S.Pd	Guru Bhs. Inggris
37	Totok Sulistiono, S.Pd	Guru Bhs. Inggris
38	Wiwik Sunaringati, S.Pd	Guru Bhs. Inggris
39	Fathimatuz Zahrok., S. Ag	Guru PA. Islam
		Guru MLKI*
40	Nunuk Indrawati, S.Pd.	Guru Penjasorkes
41	Uswatun Chasanah, S.Pd	Guru Bhs. Indonesia
42	Abd Wahab	Guru MLKI*
43	Agus Wintoko, S.Pd	Guru Penjasorkes
		Guru Seni Budaya
44	Sulistyowati, S.Pd	Guru Bhs. Daerah
45	Erni Chusniyati, S.Pd	Guru Bhs. Daerah
		Guru MLKI*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

46	Fila Masnah, S.Pd	Guru Bhs. Daerah
		Guru MLKI*
47	Ansori,S.Pd.	Guru Prakarya
		Guru MLKI*
48	Rima Agustina,S.Pd.	Guru PA. Islam
49	Ahdanil Fariqi, S.Pd.	Guru Prakarya
50	Yetik Purniawati, S.Pd	Guru Seni Budaya
51	Habiburrohman Afifin Nafis, S.Pd	Guru Prakarya
		Guru MLKI*
52	Anita Omega Atakusuma,S.Pd	Guru Seni Budaya
53	Yulia Efa Anggraeni, S.Pd	Guru Bhs. Indonesia
54	Rini Rahmawati, S.T	Guru TIK*
55	Hari Cahyono, S.Th	Guru PA. Kristen

Perlu diketahui juga bahwa pendidik di SMP Negeri 1 Jogoroto kebanyakan sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil atau yang biasa dikenal dengan sebutan PNS. Jumlah guru berstatus Pegawai Negeri Sipil sebanyak 41 orang, sedangkan guru berstatus tidak tetap atau GTT berjumlah 14 orang. Dan untuk staf administrasi berstatus Pegawai negeri sipil berjumlah 6 orang, sedangkan staf administrasi berstatus PTT berjumlah 9 orang.

Hal ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Jogoroto ini memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang diakui tingkat profesionalitasnya secara resmi dan oleh pemerintah, dan juga memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sarana dan Prasarana

SMP Negeri 1 Jogoroto merupakan salah satu sekolah menengah favorit dengan akreditasi A di kota Jombang. Selain sistem pembelajaran yang baik, sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam aktivitas belajar mengajarpun juga sudah cukup memadai. Sebab terdapat kesadaran bahwa fasilitas sekolah berupa sarana dan prasaran yang memadai mampu menjadi faktor yang mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang efektif, serta memberikan kenyamanan kepada guru, peserta didik, dan karyawan dalam melaksanakan tugasnya msing-masing.

Untuk lebih jelasnya hal tersebut dapat dilihat pada tabel rincian di bawah ini:

Tabel 3.4
Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (m^2)	Kondisi
1.	Ruang Teori/Kelas	27	1,449	Baik
2.	Laboratorium IPA	2	192	Baik
3.	Laboratorium Bahasa	1	63	Baik
4.	Laboratorium Multimedia	1	96	Baik
5.	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	84	Baik
6.	Ruang Perpustakaan Multimedia	1	21	Baik
7.	Ruang Keterampilan	1	96	Baik
8.	Ruang UKS	1	24	Baik
9.	Koperasi/Toko	1	42	Baik
10.	Ruang BP/BK	1	12	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11.	Ruang Kepala Sekolah	1	24	Baik
12.	Ruang Guru	1	72	Baik
13.	Ruang TU	1	48	Baik
14.	Ruang OSIS	1	12	Baik
15.	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	1	10	Baik
16.	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	1	10	Baik
17.	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	1	10	Baik
18.	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	1	10	Baik
19.	Gudang	1	20	Baik
20.	Ruang Ibadah	1	140	Baik
21.	Rumah Penjaga Sekolah	1	36	Baik
22.	Ruang Multimedia	1	96	Baik

digilib.uin ac.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISISDATA PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan di SMP Negeri 1 Jogoroto

Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Kabupaten Jombang sebagai salah satu kabupeten di wilayah Jawa Timur dikenal sebagai kota santri sebab memiliki sekurang-kurangnya 5 pondok pesantren besar dengan ribuan santri yang berasal dari berbagai daerah di seluruh wilayah Indonesia.

Untuk menyeimbangkan pemahaman anak-anak usia sekolah yang tidak mengenyam pendidikan berbasis pesantren tentang wawasan keagamaan, maka muncullah kurikulum muatan lokal khusus untuk wilayah Jombang. Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan merupakan kurikulum muatan lokal yang wajib dilaksanakan oleh seluruh satuan pendidikan yang ada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang. Kurikulum muatan lokal ini wajib dilaksanakan oleh satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar dan tingkat Sekolah menengah Pertama.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Rudy Priyo Utomo selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

> "kehadiran kurikulum muatan lokal di SD dan SMP ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berimbang antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengethuan agama dalam kegiatan pendidikan. Kebijakan ini juga merupakan salah satu strategi pemerintah dalam menarik minat calon peserta didik atau calon wali murid untuk menyekolahkan anak-anak meraka ke sekolah umum. Sebab saat ini masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa di sekolah umum pendidikan agamanya masih sedikit, sehingga mereka memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah berbasis agama. Selain itu mengingat santri-santri pondok pesantren di wilayah Jombang ini kebanyakan berasal dari luar daerah, sehingga justru merekalah yang pada akhirnya lebih menguasai berbagai ilmu pengetahuan umum maupun agama dibanding anak-anak dalam daerah. Oleh sebab itu muncullah kebijakan kurikulum muatan lokal keagamaan yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan untuk siswa siswi di sekolah umum, yang diharapkan akan mampu menambah wawasan keagamaan bagi anak-anak wilayah Jombang sehingga minimal akan mampu memiliki kompetensi yang sama dengan anak-anak yang berasal dari luar wilayah Jombang."[1]

Dari hasil wawancara diatas daat disimpulkan bahwa SMP Negeri 1 Jogoroto sebagai lembaga pendidikan negeri yang berada dalam lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang, maka menerapkan kurikulum muatan lokal keagamaan untuk mendukung pendidikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik agar mampu mendapatkan ilmu agama dengan baik dan bisa dikembangkan pada masyarakat.

Serta untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang, maka SMP Negeri 1 Jogoroto menganggap bahwa untuk mampu mencapai keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan keagamaan harus dibutuhkan keseimbangan komposisi antara keduanya.

[1]Rudy Priyo Utomo, *Wawancara*, Jombang, 1 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan di SMP Negeri 1 Jogoroto kurikulum ini masuk dalam struktur kurikulum kelompok C, sebab SMP Negeri 1 Jogoroto telah menggunakan Kurikulum 2013 pada semua jenjang kelasnya. Kurikulum muatan lokal keagamaan ini dilaksanakan melalui intra kurikulum dan ekstra kurikuler dan resmi diimplementasikan pada tahun pelajaran 2016/2017.

SMP Negeri 1 Jogoroto menerapkan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan yang terealisasi dalam mata pelajaran Muatan Lokal Keagamaan Islam. Mengenai beban jam pelajaran mata pelajaran Muatan Lokal Keagamaan Islam atau yang biasa disebut dengan MLKI ini dilaksanakan dengan beban belajar sebanyak 64 jam pelajaran per semester, dengan rincian 4 jam pelajaran per minggu yang dilaksanakan dengan pembagian 2 jam pelajaran intra kulikuler dan 2 jam pelajaran ekstra kulikuler.

Mengenai materi-materi pembelajaran yang diajarkan dalam mata pelajaran Muatan Lokal Keagamaan adalah sebagai berikut sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Ririn Choirotul Ummah selaku guru PAI dan MLKI di SMP Negeri 1 Jogoroto:

> "komposisi materi-materi mulok keagamaan yang diajarkan berkaitan dengan kompetensi shalat, baca tulis al-Qur'an, hafalan, dan doa sehari-hari".[2]

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Fathimatuz Zahrok selaku guru keagamaan kelas IX

[2]Ririn Choirotul Ummah, *Wawancara*, Jombang, 6 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "materi dalam kurikulum muatan lokal keagamaan ini lebih kepada praktek ibadah sehari-hari, misalnya materi tentang shalat. Disitu diajarkan berbagai macam materi tentang shalat fardhu dan sahalat sunnah, mulai dari gerakan serta bacaan-bacaannya. Siswa juga diajarkan mengenai membaca, menulis surat-surat al-Qur'an, dan juga ada hafalan misalnya surat Yaasin, al-Waqiah, dan surat ar-Rohman. Selain itu siswa juga diajarkan tentang tahlil dan istigotsah."[3]

Berdasarkan telaah dokumentasi buku paket muatan materi muatan lokal keagamaan yang diajarkan, muatan materinya dapat diklasifikasikan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Materi Muatan Lokal Keagamaan Tingkat SMP

Kompetensi	Kelas		
	VII	VIII	IX
Shalat	a. Shalat fardhu b. Shalat tahiyatul masjid c. Shalat tasbih	a. Shalat istikharah b. Shalat hajat c. Shalat tasbih	a. Shalat istisqa' b. Shalat dalam keadaan khusus
BTQ	a. Membaca al-Qur'an juz 1-2 b. Menulis surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq dengan metode imlak	a. Membaca al-Qur'an juz 5-6 b. Menulis surat an-Nashr dan al-Kafirun dengan metode imlak c. Membaca al-Qur'an	a. Membaca al-Qur'an juz 9 b. Menulis surat al-Quraisy dan al-Fiil dengan metode imlak

[3]Fathimatuz Zahrok, *Wawancara*, Jombang, 6 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	c. Membaca al-Qur'an juz 3-4 d. Menulis surat al-Ikhlas, al-Lahab dengan metode imlak	juz 7-8 d. Menulis surat al-Kautasr dan al-Maa'un dengan metode imlak	c. Membaca al-Qur'an juz 10
Ibadah dan Do'a	a. Keterampilan sebagai muadzin dan iqomah b. Keterampilan melaksanakan tayamum	a. Keterampilan membaca Yasiin dan tahlil b. Keterampilan sebagai bilal shalat Jum'at dan tarawih	a. Keterampilan merawat jenazah
Do'a dan Surat	a. Menghafal surat an-Nas, al-Ashr, doa sesudah adzan, doa kafaratul majlis, dan asmaul husnah b. Menghafal surat Yasin dan doa kecerdasan berpikir	a. Menghafal surat at-takatsur, al-qadar, ar-rohman, dan doa menjenguk orang sakit b. Menghafal surat al-Alaq, asy-Syams, ar-Rohman, dan doa tetap iman islam	a. Menghafal surat al-Waqiah b. Menghafal surat al-Balad, al-A'laa, do'a keselamatan

Dari hasil wawancara dan telaah dokumen yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, materi-materi muatan lokal keagamaan yang diajarkan adalah materi yang berkaitan dengan aktivitas siswa sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan mengenai perbedaan pelajaran PAI dengan muatan lokal keagamaan, setelah diteliti lebih mendalam terletak pada muatan materi yang diajarkan. Dimana materi pelajaran muatan lokal keagamaan lebih bersifat praktis karena materi yang diajarkan lebih kepada mengasah aspek keterampilan peserta didik. Selain itu jenis materi yang disampaikan berkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari siswa. Misalnya di kelas VIII terdapat materi mengenai bacaan tahlil. Dalam materi indikator yang harus tercapai adalah mampu menghafal bacaan tahlil dengan baik dan benar. Dari indikator tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari pelajaran tersebut adalah untuk mengasah keterampilan peserta didik.

Keberhasilan dari proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh cara guru dalam menyampaikan materi. Cara tersebut biasa dikenal dengan sebutan metode pembelajaran. Secara umum metode dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disuusn dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.[4]

Melihat karakteristik dari materi muatan lokal keagamaan, sehingga dalam proses pengajarannya guru lebih banyak menggunakan metode drill. Metode drill ialah metode penyajian pelajaran dengan latihan dan praktik yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan dan

[4]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Orientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari.[5]. Dengan kata lain, metode drill ini dilakukan dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan atau berikan agar memiliki keterampilan dan bukan hanya pengetahuan dari apa yang telah dipelajari. Pemilihan metode ini dilatar belakangi oleh jenis materi serta tujuan yang ingin dicapai. Meskipun pada hakikatnya metode metode yang lain, seperti metode ceramah dan demonstrasi juga tetap digunakan sebagai langkah guru dalam memberikan gambaran awal dan penjelasan mengenai materi yang akan diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas VII A yakni Diva Rizky Auliya yang menyatakan bahwa guru lebih banyak menggunakan metode praktik atau demonstrasi dalam mengajar mata pelajaran mulok keagamaan.[6]

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pasti tidak akan terlepas dari berbagai problematika di dalamnya. Begitupun dengan muatan lokal keagamaan yang juga mengalami beberapa kendala dalam implementasinya. Sebagaimana yang diungkapkkan oleh ibu Ririn sebagai berikut:

> "kendala yang cukup banyak saya hadapi dalam pelaksanaan mulok keagamaan adalah kemampuan siswa membaca al-Qur'an. Terdapat beberapa siswa yang tidak bisa membaca al-Qur'an sama sekali. Hal ini menjadi kendala yang cukup menantang bagi saya karena kemampuan membaca al-Qur'an ini menjadi modal yang utama dalam pembelajaran mulok keagamaan ini. Selain itu juga mengenai kurangnya guru khusus yang mengampu mata pelajaran mulok keagamaan, jadi kebanyakan diisi oleh guru PAI dan guru lain yang dirasa berkompeten

[5]Ibid., 152.
[6]Diva Rizky Auliya, *Wawancara*, Jombang, 23 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengajar materi mulok. Sehingga jam mengajar sayapun melebihi standar beban jam mengajar."[7]

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh bapak M. Mastur Anwar yang menyatakan bahwa di SMP Negeri 1 Jogoroto tidak banyak merekrut guru khusus mata pelajaran muatan lokal keagamaan, hal ini dilatar belakangi dengan terkendalanya anggaran dana untuk honorarium. Sehingga SMP Negeri 1 Jogoroto lebih memaksimalkan guru yang memiliki kompetensi dibidang keagamaan untuk mengampu mata pelajaran tersebut.

Dalam proses pembelajaran juga terdapat salah satu aktivitas penting, yakni evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna.[8] Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui dan menentukan efektivitas program dan keberhasilan peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran.[9] Dalam mata pelajaran muatan lokal keagamaan evaluasi hasil belajar tidak dilakukan dengan tes tulis, akan tetapi dilakukan dengan tes lisan dan praktik. Hal ini dilakukan karena tujuan dari mata pelajaran ini lebih dikonsentrasikan pada aspek keterampilan peserta didik.

Selain itu laporan hasil belajar atau raport muatan lokal keagamaan juga berbeda dengan laporan hasil belajar mata pelajaran yang lainnya. Sebab dalam laporan hasil belajar tersebut penilaian akhir bukan berupa angka, akan

---

[7]Ririn Choirotul Ummah, *Wawancara*, Jombang, 6 Februari 2019.
[8]Syafrudin Nurdin, Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 127.
[9]Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi keterangan kemampuan siswa. dalam mengisi hasil laporan tersebut guru cukup mencentang pada kolom Kompeten (K), Kurang Kompeten (KK), atau Tidak Kompeten (TK). Akan tetapi penilaian tersebut juga berdasarkan pada proses tes yang dijalani oleh siswa, apakah sudah mampu memenuhi indikator yang telah ditetapkan atau belum.

2. Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 1 Jogoroto

Untuk mendapatkan informasi mengenai upaya sekolah dalam membentuk budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto, peneliti telah melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, yakni bapak M. Mastur Anwar. Maka nasasumber memberikan jawabn sebagai berikut:

> "jika berkaitan dengan bagaimana usaha sekolah dalam membentuk budaya islami atau budaya religius di lingkungan sekolah, sebenarnya sangatlah banyak aktivitas-aktivitas yang telah dilaksanakan. Mulai dari adanya kebijakan-kebijakan berkaitan dengan implementasi aktivitas keagamaan di sekolah, misalnya diadakannya shalat Dhuhur berjamaah. Hal ini dilakukan selain karena kegiatan belajar mengajar dilakukan sampai pukul 14.00 di hari Senin dan pukul 13.40 dihari lain, sehingga memang sudah waktunya masuk shalat Dhuhur, kebijakan ini juga bertujuan untuk menanamkan sikap spiritual dan meningkatkan mentalitas yang baik dalam diri siswa, melatih agar siswa terbiasa melakukan shalat tepat waktu. Karena sebagaimana yang kami yakini bahwa shalat adalah amal ibadah yang akan dihisap oleh Allah di akhirat nanati. Nilai-nilai itulah yang juga kita tanamkan kepada diri siswa. Selain itu kami juga memaksimalkan sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, misalnya pemaksimalan fungsi masjid sebagai salah satu fasilitas yang dapat digunakan dalam aktivitas belajar keagamaan. Proses belajar bukan hanya dilakukan di dalam kelas, akan tetapi guru juga melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam masjid. Misalnya pada saat anak-anak praktek maka dilakukan di dalam masjid. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya membiasakan siswa masuk kedalam masjid dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menanamkan rasa cinta dalam diri siswa terhadap tempat beribadah."[10]

Selanjutnya untuk memperkuat hasil jawaban sebelumnya maka peneliti menyambung dengan pertanyaan yang sama mengenai upaya sekolah dalam membentuk budaya religius di sekolah. Pertanyaan ini disampaikan kepada ibu Luluk Indayani. Maka nasasumber memberikan jawaban sebagai berikut:

> "jika pas Mastur tadi mengatakan penciptaan budaya religius di sekolah melalui adanya kebijakan shalat Dhuhur berjamaah, ada hal lain yang ingin saya tambahkan. Kami seluruh warga sekolah juga melakukan usaha penciptaan suasana religius di sekolah. Dengan cara pada saat pagi sebelum anak-anak datang, penjaga sekolah sudah menyalakan murottal al-Qur'an. Sehingga pada saat guru menyambut siswa di pintu depan dengan bersalaman, maka siswa sudah mendengarkan murottal al-Qur'an. Hal ini sebagai salah satu upaya kami menciptakan budaya keagamaan dalam diri peserta didik dimulai dari awal masuk sekolah. Selain itu banyak juga papan-papan pajangan yang berisi nasehat-nasehat baik. Misalnya berisikan tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama yang baik terhadap orang tua, guru, maupun sesama manusia".[11]

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa usaha pembentukan budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto melalui berbagai cara yang beragam mulai dari pembentukan karakter siswa, memperingati hari besar keagamaan, dan penciptaan kebijakan sekolah. Kebijakan sekolah disini berfungsi sebagai aturan yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Selain itu pemaksimalan masjid sebagai sarana ibadah dan kegiatan pembelajaran sekolah juga dilakukan. Hal lain yang

[10]M. Matur Anwar, *Wawancara*, Jombang, 20 Maret 2018.
[11]Luluk Indayani, *Wawancara*, Jombang, 20 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan sekolah dalam membentuk budaya religius di sekolah ialah melalui penciptaan suasana religius, salah satu contohnya ialah pemutaran murottal al-Qur'an di pagi hari sebelum jam masuk sekolah. Hal ini dilakukan sebagai pelengkap dari kebijakan dan aktifitas-aktifitas keagamaan lainnya. Selain itu penciptaan suasana religius ini merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius atau keagamaan.

Selain melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber, peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi tentang srategi sekolah dalam menciptakan budaya religius disekolah. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan tahlil dan istighotsah bersama, guru juga memberikan ceramah keagamaan kepaada siswa, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai kedalam diri siswa. Selain itu mengenai pembiasaan aktivitas salam dan salim dilakukan pada pagi hari dimana guru menyambut kedatangan siswa di pintu gerbang sekolah, lalu siswa diharuskan untuk turun dari kendaraannya untuk mencium tangan bapak atau ibu guru.

Selain melakukan wawancara mengenai pembentukan budaya religius di sekolah, peneliti juga menanyakan mengenai bentuk budaya religius sekolah yang terlihat dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Bapak M. Mastur Anwar mengatakan;

> "wujud budaya religius di sekolah ini sangat beragam, mulai dari membaca surat-surat al-Qur'an di setiap awal pembelajaran yakni surat Yaasin, surat ar-Rohman, serta surat al-Waqi'ah. Membaca do'a awal belajar dan do'a selesai belajar saat akan pulang. Adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat Dhuhur dan shalat Dhuha berjamaah, pembacaan istighotsah, tahlil bersama dan khotmil Qur'an setiap bulan sekali. Selain itu terdapat ekstrakulikuler berbasis keagamaan yakni qiro'at dan banjari."[12]

Bapak Mastur juga menambahkan bahwa implementasi budaya religius di sekolah tersebut bukan hanya nampak pada aktivitas keagamaan secara langsung, akan tetapi terlihat pada nilai-nilai yang dilakukan oleh para siswa siswinya. Misalnya mengucap salam saat bertemu dengan bapak dan ibu guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, berkenaan dengan wujud budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembacaan surat-surat al-Qur'an di awal pembelajaran

Sebelum mengawali kegiatan belajar mengajar, pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Jogoroto adalah membaca surat-surat al-Qur'an secara bersama-sama. Surat yang dibaca adalah surat Yaasin, surat ar-Rohman, dan surat al-Waqi'ah. Masing-masing surat terdapat pembagian hari, dimana surat Yaasin dibaca pada hari Selasa dan hari Rabu, surat ar-Rohman dibaca pada hari Kamis dan hari Jum'at, sedangkan surat al-Waqi'ah dibaca di hari Sabtu.

Pelaksanaan kegiatan ini dengan cara menunjuk siswa untuk bertugas memimpin pembacaan surat-surat tersebut. Petugas akan bergantian setiap harinya dengan cara digilir perkelas. Setelah

[12]M. Matur Anwar, *Wawancara*, Jombang, 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembacaan surat al-Qur'an selesai maka dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar.

b. Shalat berjamaah

Kegiatan shalat berjamaah ini merupakan salah satu hal yang menjadi kebiasaan bagi siswa dan guru. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah dan dilaksanakan di masjid sekolah. Shalat berjamaah yang biasa dilakukan di sekolah tersebut ialah shalat Dhuhur dan shalat sunnah Dhuha. Untuk pelaksanaan shalat dhuhur dilakukan secara berjamaah setiap harinya karena kegiatan belajar mengajar berlangsung hingga pukul 13.40 atau 14.00. Sehingga tidak memungkinkan untuk siswa pulang ke rumah. Sedangkan untuk shalat dhuha berjamaah dilaksanakan secara bergantian, dalam satu hari shalat dhuha berjamaah dilaksanakan oleh 3 kelas. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan ruangan masjid dalam menampung jamaah.

Perlu diketahui pula, pada tahun 2019 tepatnya tertanggal 31 Januari 2019 pemerintah kabupaten Jombang mengeluarkan Surat Edaran mengenai himbauan untuk melaksanakan kegiatan shalat fardhu berjaah di satuan pendidikan masing-masing. Akan tetapi pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah di sekolah telah sejak lama dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jogoroto.

c. Pembacaan istighotsah dan tahlil bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istighotsah tahlil adalah doa bersama yang dilakukan dengan tujuan memohon pertolongan kepada Allah. Selain itu kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan dzikrullah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali, yakni bertepatan dengan hari Jum'at Legi dalam penanggalan Jawa. Kegiatan istighotsah dan tahlil bersama ini dipimpin oleh guru, atau jika ada kesempatan ditunjuklah beberapa siswa laki-laki untuk memimpin jalannya istighostah tersebut dan dengan didampingi oleh guru.

Selain dilaksanakan satu bulan sekali kegiatan istighotsah dan tahlil bersama ini juga biasa dilakukan menjelang siswa-siswi melaksanakan ujian akhir. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya pemahaman nilai-nilai kepada peserta didik bahwa bukan hanya ikhtiar berupa memperbanyak belajar akan tetapi juga memperbanyak berdoa.

d. Khotmil Qur'an

Khotmil Qur'an merupakan kegiatan membaca al-Qur'an yang dimulai dari membaca surat al-Fatihah hingga surat an-Nas. Khotmil Qur'an bisa dilakukan secara berurutan yakni dimulai dari juz 1 hingga juz 30 atau dilakukan secara serentak, yakni 30 juz dibagi sesuai jumlah peserta.

Sama seperti kegiatan shalat berjamaah, pemerintah kabupaten Jombang juga mengeluarkan Surat Edaran bernomor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

451/302/415.16/2019 mengenai Gerakan Khotmil Qur'an. Dalam surat edaran tersebut disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan dihimbau untuk melaksanakan kegiatan khotmil Qur'an minimal dalam satu bulan sekali, adapun waktu pelaksanaannya disesuaikan pada sekolah masing-masing.

Di SMP Negeri 1 Jogoroto pelaksanaan khotmil Qur'an dilaksanakan setiap Jum'at Kliwon pada penanggalan Jawa. Khotmil Qur'an ini dilakukan dengan pembagian 1 siswa 1 juz.

e. Infaq

Secara bahasa Infaq berasal dari kata yang berarti mengeluarkan atau membelanjakan harta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Infaq adalah mengeluarkan harta yang mecakup zakat dan non zakat. Sedangkan menurut terminologi syariat Infaq diartikan sebagai pengeluaran sebagian dari harta secara sukarela yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk suatu kepentingan yang diperintahkkan ajaran Islam.

SMP Negeri 1 Jogoroto meaksanakan program infaq ini setiap hari Jum'at. Dimana peserta didik mengumpulkan uang secara sukarela dan uang yang terkumpul dikolektifkan kepada guru, kemudian uang tersebut disimpan sebagai dana sosial yang digunakan apabila dibutuhkan, misalnya bantuan untuk siswa yang sakit atau siswa yang terkena musibah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program infaq ini pada hakikatnya dilakukan sebagai salah satu upaya pembersihan jiwa dari sifat-sifat kecintaan terhadap duniawi. Selain itu program ini jug a berupaya untuk melatih rasa kepedulian sosial peserta didik. Karena salah satu esensial dalam Islam yang ditekankan untuk ditegakkan adalah hidupnya suasana *takaful* dan *tadhomun* atau rasa sepenanggungan, dan hal tersebut akan bisa direalisasikan dengan kegiatan berinfaq.

3. Pengembangan Desain Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dalam Membentuk Budaya Religius di SMP Negeri 1 Jogoroto

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pengembangan desain kurikulum muatan lokal keagamaan sebagai upaya untuk membentuk budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto, didapatkan informasi bahwa pengembangan yang dilakukan adalah pada desain pembelajaran muatan lokal keagamaan. Salah satunya ialah pengembangan pada capaian pembelajaran atau *learning outcomes* materi kelas VIII mengenai bacaan tahlil. Pada materi tersebut indikator ketercapaian tujuan pembelajaran ialah siswa mampu untuk melafalkan bacaan tahlil lengkap dengan washilahnya. Sedangkan dalam implementasinya, guru mengembangkan capaian pembelajaran dengan menambahkan indikator "siswa terampil sebagai imam tahlil dan yasiin". Sehingga pada materi tersebut, peserta didik bukan hanya diajarkan unruk mampu melafalkan bacaan tahlil, tapi juga terampil memimpin sebagai imam kegiatan tahlil. Hal ini dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mempersiapkan siswa agar mengusai keterampilan bermasyarakat sehingga siap menjadi pemimpim dalam masyarakat.

Selain itu pengembangan desain kurikulum muatan lokal keagamaan juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakulikuler muatan lokal keagamaan yakni kegiatan aplikasi keagamaan.

Mengingat bahwa dalam kurikulum muatan lokal keagaman terdiri dari program intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Dalam pelaksanaan kegiatan intrakulikuler, materi, silabus, serta tujuan dari pembelajaran berupa standart kompetensi, dan kompetensi dasar telah diatur oleh pemerintah. Meskipun begitu guru juga tetap harus mengembangkan pembelajaran tersebut sesuai dengan potensi peserta didik. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakulikuler muatan lokal keagamaan, seluruhnya diserahkan kepada masing-masing sekolah dalam mengimplementasikannya.

Berbeda dengan kebanyakan sekolah lainnya yang melaksanakan kegiatan ekstrakulikuler setelah jam pulang sekolah, berdasarkan hasil observasi SMP Negeri 1 Jogoroto melaksanakan kegiatan ekstrakulikuler keagamaan pada setiap pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai, yakni pukul 06.50 sampai 07.30 WIB. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak M. Mastur Anwar :

> “kalau pelaksanaan mata pelajaran mulok kegamaan di sini sama seperti mata pelajaran lainnya, beban belajarnya 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Sedangkan untuk ekstrakulikuler mulok keagamaan atau biasa kita menyebutnya sebagai kegiatan aplikasi keagamaan, karena dia bersifat wajib dan harus diikuti oleh seluruh siswa maka sekolah mengambil kebijakan untuk melaksanakannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai dengan materi yang sama dari kelas VII sampai IX".[13]

Aplikasi keagamaan adalah sebuah istilah yang dipakai di SMP Negeri 1 Jogoroto untuk menyebutkan ekstrakulikuler muatan lokal keagamaan. Aplikasi keagamaan ini merupakan suatu program ekstrakulikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bidang keagamaan khususnya dalam bidang praktik membaca dan menghafal surat-surat al-Qur'an dengan cara melatih dan membiasakan peserta didik melakukan hal tersebut di tiap pagi.

Pelaksanaan aplikasi keagamaan ini dilakukan di pagi hari karena faktor efisiensi waktu. Sebab untuk jam pulang sekolah pun sudah cukup siang yakni pukul 13.40 dan setelah itu juga masih terdapat ekstrakulikuler lainnya, seperti Tilawatil Qur'an, Banjari, Paskibra, PMR, dan lain sebagainya.

Untuk materi yang dipilih dalam ekstrakulikuler ini diambil dari materi kurikulum muatan lokal keagamaan, akan tetapi berpusat pada pengajaran membacan al-Qur'an seperti surat ar-Rohman, Yasiin, dan al-Waqiah saja.

Pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan di SMP Negeri 1 Jogoroto mempunyai pengaruh terhadap pembentukan budaya religius di sekolah. Ini dibuktikan dengan kesadaran dan keikutsertaan peserta didik dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan di sekolah.

[13]M. Mastur Anwar, *Wawancara*, 30 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Anshori selaku guru muatan lokal keagamaan menyatakan bahwa pada saat kegiatan tahlil dan istighotsah bersama, yang bertugas memimpin kegiatan tersebut adalah siswa. Peran guru disitu adalah pendamping serta memberikan pengantar sebelum acara tersebut dimulai. Kemampuan memimpin tahlil ini merupakan salah satu hasil dari pengembangan desain dari muatan lokal keagamaan.[14]

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa selain kegiatan tahlil dan istighotsah, muatan lokal keagamaan melalui pembelajaran prakteknya juga berpengaruh pada kesadaran peserta didik dalam melaksanakan shalat sunnah dhuha. Hal ini terlihat pada saat masuk waktu shalat dhuha, tanpa ada perintah dari guru peserta didik langsung menuju masjid sekolah untuk melaksanakan shalat.

Berhubungan dengan pengembangan desain kurikulum muatan lokal keagamaan dalam hal ini kegiatan ektrakulikulernya yakni berupa pengajaran membaca surat-surat khos, aktivitas ini juga berpengaruh positif terhadap budaya reigius di sekolah. Yakni pada saat kegiatan membaca Yasiin bersama, mayoritas peserta didik sudah hafal karena setiap hari Selasa dan Rabu mereka sudah rutin dan terbiasa membacanya.

[14]Anshori, *Wawancara*, 30 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan di SMP Negeri 1 Jogoroto

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal yang terealisasi dalam implementasi mata pelajaran Muatan Lokal Keagamaan di SMP Negeri 1 Jogoroto ini telah berlangsung selama 3 tahun, diawali sejak tahun ajaran 2016/2017 hingga saat ini. Oleh sebab itu kegiatan ini dapat memberi sumbangsih terhadap perkembangan peserta didik terutama dalam hal penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan keagamaan. Munculnya kurikulum muatan lokal ini pun pada dasarnya sebagai salah satu upaya dan solusi dari segala prolematika pendidikan islam di sekolah saat ini. Menurut Asmaun Sahlan menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa muncul kekurangberhasilan pengembangan pendidikan agama islam di sekolah, antara lain:

a. Terbatasnya alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI
b. Metode pembelajaran yang cenderung menekankan pada aspek kognitif
c. Proses pembelajaran cenderung bersifat *transfer of knowledge*
d. Adanya pengaruh negatif dari dunia luar sekolah dan pesatnya perkembangan teknologi digital[15]

[15]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*..., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan analisis kondisi empirik terkait dengan pelaksanaan muatan lokal keagamaan di sekolah tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh sekolah, meskipun dampak positifnya baru menyentuh sebagian besar peserta didik, belum pada seluruh peserta didik. Akan tetapi dampak positif dari muatan lokal tersebut sudah terasa dan tampak, sebab para peserta didik memiliki keahlian akan praktik-praktik keagamaan, misalnya kemampuan melaksanakan shalat-shalat sunnah, hafalan surat khos, serta ritual keagamaan yang berhubungan dengan budaya kemasyarakatan seperti tahlil dan istighotsah.

Jika dilihat dari adanya alokasi waktu dalam kegiatan intrakulikuler, Implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan di SMP Negeri 1 Jogoroto ini tergolong menggunakan pendekatan monolik, dimana materi muatan lokal diberikan kepada peserta didik dalam alokasi waktu khusus dan tersendiri dalam kurikulum, seperti halnya mata pelajaran yang lainnya. Hal ini dapat menjadi salah satu solusi dari adanya problematika pendidikan agama islam dirasa kurang maksimal karena kurangnya alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI. Dengan demikian dalam satu minggu siswa akan mendapatkan pelajaran berbasis keagamaan sebanyak dua kali pertemuan, pertemuan pertama untuk mata pelajaran PAI dan pertemuan kedua untuk mata pelajaran muatan lokal keagamaan.

Dalam proses pelaksanaan mata pelajaran muatan lokal keagamaan guru lebih banyak menggunakan metode demonstrasi dan drill. Metode demonstrasi ini dipilih sebagai salah satu cara yang paling cocok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dalam menyampaikan materi muatan lokal keagamaan. Dimana guru memberikan contoh atau mendemonstrasikan materi pelajaran sedangkan siswa melakukan pengamatan terhadap contoh yang didemonstrasikan.

Metode demonstrasi itu sendiri merupakan metode penyajian pelajaran dengan melakukan peragaan dan mempertunjukkan suatu proses, gerakan, atau situasi tertentu baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan kepada peserta.[16] Sebelum melakukan demonstrasi, guru mengawalinya dengan memberikan penjelasan terhadap materi terkait. Tahap penjelasan ini diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai dan selanjutnya peserta didik akan memperdalam materi dengan aktivitas-aktivitas lanjutan. Pada tahap ini sebelum guru memperagakan suatu materi, guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat atau tanya jawab.

Setelah itu, barulah guru memeragakan suatu gerakan melalui metode demonstrasi. Walaupun dalam metode demonstrasi peran peserta didik hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran,

[16]Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Orientasi Standar Proses Pendidikan*..., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi ekspositori dan inkuiri.

Sebagai sebuah metode pembelajaran, demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, diantaranya :

a. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa akan langsung mengamati materi yang dijelaskan
b. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi
c. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.[17]

Disamping beberapa kelebihan, metode demonstrasi sebagai salah satu metode dalam pembelajaran juga tidak lepas dari beberapa kelemahan, diantaranya :

a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demosntrasi bisa menjadi metode yang efektif agi.
b. Dalam beberapa aktivitas, demonstrasi memrlukan peralatan, tempat, dan bahan yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan biaya yang lebih mahal jika dibandingkan dengan metode ceramah

[17]Ibid, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Demonstrasi memerukan kemampuan dan keterampilan guru, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.[18]

Selain metode demonstrasi metode drill juga digunakan dalam kegiatan belajar mengajar muatan lokal keagamaan. Metode drill ini merupakan metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik. Metode drill ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan pola yang otomatis pada peserta didik.[19] Dengan menggunakan beberapa metode yang lebih mengedepankan ketampilan praktik peserta didik, diharapkan materi muatan lokal keagamaan dapat benar-benar dilakukan oleh peserta didik dengan baik dan benar.

Akhir-akhir ini dunia pendidikan dipenuhi dengan kehadiran media yang dapat membantu belajar, yang fungsinya bukan hanya untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan peserta didik, akan tetapi juga memberikan fleksibilitas waktu, tempat, dan metode. Proses pembelajaran tidak hanya sekedar mempelajari materi dan berada dalam ruang tertentu. Ada beberapa media yang dapat digunakan misalnya radio, TV, komputer, LCD dan internet yang merupakan hasil rekayasa teknologi yang dapat dimanfaatkan.[20]

---

[18]Ibid, 153.
[19]Nur Hamiya, Muhamad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 54.
[20]Angkowo dan Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran* (Jakarta: Gramedia Widiasarang, 2007), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMP Negeri 1 Jogoroto pun tidak mau menyia-nyiakan kemajuan teknologi dengan memanfaatkan beberapa media dalam kegiatan pembelajaran muatan lokal keagamaan dengan tujuan yaitu mempermudah proses dan pelaksanaan pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah LCD dan laptop. Fakta tersebut memberikan pengertian bahwa lembaga pendidikan harus mampu untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dan merasakan sisi positifnya demi tercapainya tujuan pendidikan.

Mengenai pelaksanaan evaluasi muatan lokal keagamaan dilakukan satu minggu sebelum diadakannya Penilaian Akhir Semester atau penilaian Akhir Tahun materi-materi umum. Dalam sistem penilaian pada muatan lokal keagamaan lebih menggunakan jenis tes praktik dibanding dengan tes tulis. Hal ini dilatar belakangi oleh karakteristik materi muatan lokal keagamaan yang tidak sebatas pada aspek kognitif namun lebih kepada mengasah keterampilan peserta didik. Sehingga jenis penilaain tersebut dirasa sangat cocok digunakan.

Menurut Wina Sanjaya, tes perbuatan atau tes praktik adalah tes dalam bentuk peragaan. Tes ini cocok dilakukan manakala seorang pendidik ingin mengetahui kemampuan dan keterampilan peserta didik mengenai sesuatu. Misalnya memeragakan gerakan-gerakan, mengoperasikan sesuatu alat, dan lain sebagainya.[21]

[21]Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*..., 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses pelaksanaannya, untuk mempercepat ketercapaian standar kelulusan, kegiatan dibantu oleh Tempat Pendidikan Qur'an atau yang biasa disebut dengan TPQ di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Setiap pendidik wajib mengikuti kegiatan belajar membaca al-Qur'an atau mengaji di TPQ di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini bertujuan untuk mempercepat tercapainya tujuan kurikulum muatan lokal keagamaan, sebab peserta didik bukan hanya mendapatkan pembelajaran yang intens di sekolah akan tetapi juga mendapatkan pendidikan di luar sekolah. Selain itu hal tersebut juga bertujuan untuk memaksimalkan peran lembaga non formal dan peran masyarakat dalam mendukung terciptanya pendidikan yang baik.

2. Analisis Budaya Religius di SMP Negeri 1 Jogoroto

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai suau tradisi atau kebiasaaan yang melandasi perilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan ajaran agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah melakukan tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya mereka telah melakukan ajaran agama. Budaya sekolah ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah lainnya.

Nilai-nilai islami harus diinternalisasikan serta dikembangkan dalam budaya komunitas sekolah. Dalam melakukan proses pembudayaan nilai-nilai agama tersebut harus ada komitmen bersama diantara warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah. Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakulikuler di luar kelas serta tradisi perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten sehingga pada akhirnya tercipta religious culture tersebut di lingkungan sekolah.[22]

Selain itu dalam membudayakan nilai-nilai keberagamaan atau nilai-nilai religius juga terdapat beberapa strategi-strategi lainnya yang bisa digunakan, diantaranya:

a. Pengembangan pendidikan agama islam, baik melalui penambahan jam pelajaran dan rmpun mata pelajaran atau peningkatan kualitas pembelajaran
b. Pengembangan kegiatan ekstrakulikuler
c. Menciptakan kebijakan sekolah
d. Membangun komitmen pimpinan dan warga sekolah
e. Menciptakan susana religius di sekolah
f. Aktivitas pembiasan yag dilakukan secara istiqomah dan internalisai nilai.[23]

Berdasarkan analisis kondisi empirik terkait dengan pembentukan budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto, ditemukan hasil bahwa proses pembentukan budaya religius di sekolah tersebut dipengaruhi oleh adanya kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terciptanya budaya religius

[22]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam....*, 24.
[23]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya religius di Sekolah....*, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sekolah. Kebijakan tersebut bisa berupa peraturan serta program-program yang harus diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi yang digunakan untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dilakukan melalui *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah bersama pimpinan sekolah dan guru sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi ini juga dapat dikatakan lebih bersifat *"top down*" karena kegiatan keagamaan dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan sekolah.

Selain itu, dalam membentuk budaya religius di sekolah SMP Negeri 1 Jogoroto juga memaksimalkan fungsi masjid dalam proses belajar mengajarnya. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk melakukan aktivitas ibadah dan menuntut ilmu di dalam masjid. Penggunaan masjid sebagai salah satu sarana pembelajaran sebenarnya sudah sangat umum dilakukan, bahkan hal tersebut sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW. Pada masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi untuk berbagai kegiatan, mulai dari aktivitas ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran, pusat peradilan, dan pusat pemberdayaan ekonomi umat. Menurut Ramayulis, fungsi masjid seperti yang terjadi pada masa Rasulullah merupakan fungsi universal yang mestinya harus dipelihara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana masjid sebagai tempat ibadah, tempat kebudayaan serta pendidikan.[24]

Proses pembelajaran di masjid merupakan salah satu jalan untuk meningkatkan kapasitas belajar anak karena dapat mengurangi kebosanan akibat belajar di dalam kelas dan menunjang ketertarikan peserta didik.

Strategi lain yang dilakukan dalam membentuk budaya keagamaan adalah penciptaan suasana religius dan pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah. Hal tersebut tercermin dalam penerapan salam, senyum, sapa dan salim yang dilakukan oleh warga sekolah terutama peserta didik kepada guru. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dengan berbagai cara, mulai dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada peserta didik, menciptkan pembiasaan dengan mengajak peserta didik dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang akan mampu meyakinkan mereka.

3. Analisis Pengembangan Desain Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dalam membentuk Budaya Religius di SMP Negeri 1 Jogoroto

Dunia pendidikan merupakan salah satu jalan yang tepat dalam proses pentransferan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Pendidikan memiliki kelebihan tersendiri dalam menumbuhkan perkembangan jiwa peserta didik melalui aturan-aturan baku yang telah ditetapkan. Salah satu hal yang positif yang dapat ditanamkan kepada anak

[24]Wagef Syah, "Memfungsikan Masjid Sebagai Tempat Pendidikan Islan", *Islamadina*, Vol. 19 , No. 2 (September, 2018), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja usia sekolah adalah nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan tersebut dapat dipupuk melalui pembelajaran-pembelajaran yang mengandung unsur materi yang dekat dengan kehidupan siswa dan dilaksanakan dengan tepat dan rutin. Melalui penanaman dan pembelajaran tersebut akhirnya akan mampu melahirkan kebiasaan-kebiasaan bernafaskan nilai keagamaan dalam aktivitas peserta didik sehari-hari.

Pada dasarnya inti dari sebuah pendidikan yang sebenarnya, selain keberhasilan dalam aspek akademik atau kognitif juga pada pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik akan menciptakan penguatan pembiasaan-pembiasaan yang baik pula. Dan hal tersebut tercapai melalui pendidikan yang tepat.

Dalam pengembangan nilai keagamaan agar efektif dalam mendukung pembentukan pembiasaan atau budaya religius, maka sekolah harus melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong hal tersebut. Salah satu dari kegiatan tersebut adalah pembentukan pondasi dan moral siswa dari segi nilai-nilai agama serta praktek keagaman yang dijalankannya.

Agar suatu budaya menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses penanaman dan penumbuhkembangan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri dari orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengajaran. Pembentukan budaya religius dapat dilakukan melalui pembelajaran keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal keagamaan di SMP Negeri 1 Jogoroto merupakan langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan. Dimana peserta didik mendapat lebih banyak pengajaran tentang teori serta praktik keagamaan, dalam kurikulum ini pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, sehingga mereka akan mendapatkan pengalaman belajar secara optimal. Dengan tercapainya pengalaman belajar berupa pengetahun dan keterampilan, maka akan mampu diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian peserta didik.

Sebagaimana pandangan psikologi modern yang menjelaskan bahwa belajar bukan hanya sekedar mengkaji sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses berpengalaman. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui asimilasi dan akomodasi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalama langsung dalam rangka membentuk keterampilan, penghayatan serta internalisasi nilai dalam pembentukan sikap.[25]

[25] Syaiful Bahri Djamarah,*Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2010), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara didapatkan informasi bawah pengembangan desain kurikulum muatan lokal keagamaan sebagai salah satu upaya untuk membentuk budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto adalah pengembangan kegiatan ektrakulikuler yang direalisasikan dalam bentuk program aplikasi keagamaan. Kegiatan ekstra ini sangat membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya terutama dalam aspek *life skill*, karena kegiatan tersebut relatif banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya. Selain itu guru juga melakukan mengembangkan capaian pembelajaran atau *learning outcomes* muatan lokal keagamaan.

Dengan adanya pengembangan muatan lokal keagamaan tersebut, budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto semakin terbentuk. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengaruh tersebut disebabkan karena intensnya interaksi antar peserta didik dengan ha-hal bernafaskan keberagamaan. Sehingga terjadi sebuah pembiasaan sikap dan pola pikit yang berorientasi pada nilai-nilai agama yang lama kealamaan menciptakan budaya religius di sekolah

Merriam-Webster menyebutkan bahwa suatu kebiasaan atau budaya terbentuk dari pola perilaku atau aktivitas yang diperoleh karena sering terjadi pengulangan atau paparan fisiologis yang menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya dalam keteraturan, sehingga secara sadar maupun tidak akan memengaruhi pola pikir seseorang tersebut dalam bertindak.[26]

Pengaruh pengembangan muatan lokal terhadap pembentukan budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto dapat terlihat dengan semakin meningkatnya kesadaran dan keikut sertaan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan di sekolah. Selain itu keterampilan keagamaanpun juga dimiliki oleh siswa, misalnya dalam kegiatan tahlil dan istighotsah yang diadakan sekolah lebih sering dipimpin oleh siswa, sementara guru berperan sebagai pembina, pengawas, dan koordinatornya saja.

Sebagai upaya pembentukan budaya religius melalui pengembangan desain kurikulum muatan lokal keagamaan, program aplikasi keagamaan tergolong sudah berjalan dengan baik dengan segala dinamika yang ada. Akan tetapi dilihat dari segi materi masih dibutuhkan pengembangan lainnya, misalnya dengan penambahan materi dalam program aplikasi keagamaan, yaitu dalam aspek amalan harian dan hafalan doa sehari-hari.

Berikut ini disajikan inovasi tentang pengembangan materi aplikasi keagamaan sebagai salah satu upaya peningkatan keterampilan serta pembentukan budaya religius di sekolah :

[26]Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Terj.) Istiwidayanti, dkk. (Jakarta: Erlangga, 2004), 357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Inovasi Program Aplikasi Keagamaan

NO	HARI	KOMPETENSI	MATERI
1	Selasa	Baca al-Qur'an	Kelas VII : Baca juz 1-4 Kelas VIII : Baca juz 5-8 Kelas IX : Baca juz 9-10
2	Rabu	Hafalan al-Qur'an	Surat Yaasin
3	Kamis	Hafalan al-Qur'an	Surat ar-Rohman dan al-Waqiah
4	Jum'at	Amalan Harian	Asmaul Husna dan do'a sehari-hari
5	Sabtu	Amalan Harian	Wirid sesudah shalat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data penelitian terkait pengembangan desain kurikulum muatan lokal keagamaan dalam membentuk budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal keagamaan di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang telah berlangsung sejak 3 tahun terakhir ini. SMP Negeri 1 Jogoroto menerapkan kurikulum ini yang terealisasi dalam mata pelajaran MLKI dengan beban jam pelajaran sebanyak 4 jam perminggu, yakni 2 jam intrakuikuler dan 2 jam ekstrakulikuler. Mengenai materi pelajaran yang diajarkan dapat diklasifikasikan dalam 4 macam, yakni kompetensi shalat, baca tulis al-Qur'an, ibadah dan doa, serta hafalan surat. Dalam proses pengajarannya guru lebih banyak menggunakan metode demonstrasi dan drill yang dilakukan untuk melatih keterampilan peserta didik.
2. Pembentukan budaya religius di SMP Negeri 1 Jogoroto ialah melalui kebijakan sekolah berupa peraturan-peraturan dan pembuatan program yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, selain itu pemaksimalan fungsi simbol-simbol keagamaan misalnya masjid sebagai sarana ibadah, serta penciptaan suasana religius di kawasan sekolah. Sedangkan untuk wujud budaya religius di SMP Negeri 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jogoroto ialah pembacaan surat-surat al-Qur'an di awal pembelajaran, shalat berjamaah, pembacaan istighotsah dan tahlil, khotmil Qur'an, program infaq, serta budaya senyum sapa dan salam.

3. Pengembangan desain kurikulum muatan lokal keagamaan yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Jogoroto dalam membentuk budaya religius disekolah direalisasikan dalam program aplikasi keagamaan. Program ini ialah hasil dari pengembangan ektrakulikuler dalam kurikulum muatan lokal keagamaan.. Selain itu guru juga melakukan pengembangan pada capaian pembelajaran atau *learning outcomes* muatan lokal keagamaan. Dan hal ini juga berimbas pada munculnya kesadaran peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah serta meningkatnya keterampilan peserta didik dalam bidang keagamaan.

B. Saran

Bagi SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang hendaknya terus meningkatkan serta mengembangkan muatan lokal keagamaan, sebab kurikulum ini mempunyai dampak positif terhadap pembentukan dan peningkatan budaya religius di sekolah. Dengan adanya kurikulum muatan lokal keagamaan maka hal tersebut sebagai salah satu jalan keluar untuk menyelesaikan problematikan pendidikan agama di sekolah, sebab dengan adanya kurikulum muatan lokal keagamaan peserta didik akan semakin intens berinteraksi dengan pengetahuan keagamaan, dan hal tersebut berpegaruh pada sikap dan pola pikir yang berorientasi pada nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan mampu menciptakan budaya religius di sekolah. Beberapa pengembangan yang juga bisa dilakukan oleh sekolah yaitu penambahan materi dalam program aplikasi keagamaan, yaitu dalam aspek amalan harian misal materi wirid. Selain itu pengembangan lain yang juga bisa dilakukan ialah pengasahan *skill* siswa, misalnya pengadaan kultum atau dakwah tujuh menit yang dilakukan oleh siswa setelah pelaksanaan tahlil atau istighotsah bersama. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa dalam menyampaikan dakwah serta mengasah rasa percaya diri dan kemampuan *public speaking*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Bustanudin. *Agama dalam kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.

Angkowo dan Kosasih. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarang. 2007.

Asmani, Jamal Ma'mur.*Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah.* Yogyakarta: Bening. 2010.

Budiningsih, Asri. Pembelajaran Moral Berpijak pada karakteristik Siswa dan Budayanya. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2008.

Chan, Sam M. dan Tuti T. Sam. *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2007

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Terj.) Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015

Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.

Depdikbud. *Pokok-Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*. Jombang: Depdikbud, 2000.

Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang. *Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Jombang tentang Kurikulum Pelajaran Muatan Lokal keagamaan*. Jombang: tp, 2016.

Djamarah ,Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka cipta. 2010.

Fadjar, Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo Persada. 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fuad, Choirul. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pena Citasatria. 2008.

Ginanjar, Ari. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA. 2003.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

Hamiya, Nur dan Muhamad Jauhar. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2014.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan* (Terj.) Istiwidayanti, dkk. Jakarta: Erlangga. 2004.

Husniyah, Nur Iftitahul. " Religious Culture Dalam Pengembangan Kurikulum Kurikulum PAI", *AKADEMIKA*, Vol.9, No.2. 2015.

Juari, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa MA Fadlilillah (Studi di Pondok Pesantren Fadlilillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo).* Tesis: IAIN Sunan Ampel Surabaya: 2015

Kusnandar. *Guru profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindi Persada. 2007

Madjid. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina. 1997.

Mariyam, Siti. Penerapan Penerapan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembentukan kepribadian Islam Siswa di MTs Negeri Tambakberas Jombang. Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2008.

Masitoh, Umi. *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya pengembangan sikap Sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moleong, Lexy J.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.

Mudlofir, Ali. *Apikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat satuan pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pemgembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.

Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Muzakki, Kholilah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press. 2010.

Nasir, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah", *Hunafa*, Vol. 10, No.1. 2013.

Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.

Ndara, Talizduhu. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.

Nurdin, Syafrudin dan Adriantoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta Rajawali Pers. 2016.

Rusman, *Manajemen Kurikulum*. Depok: RajaGrafindo Persada. 2018.

Rohman, Miftahur, Hairudin. ""Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural", Al-Tadzkiyyah, Vol. 9, No. 1 ,2018.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*.Malang: UIN Maliki Press. 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sahlan, Asmaun. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Studi Multi Kasus: SMAN 1, SMAN 3, SMA Salahuddin Malang).* Desertasi: IAIN Sunan Ampel Surabaya: 2009

Sanjaya, Wina. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2013.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Orietasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.

Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Offset. 1996.

Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta 2010.

Sugiyono.*Memahami Penelitian Kualitatif.*Bandung: Alfabeta. 2014.

Su'ud, Ahmad.*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang.*. Tesis: Unipdu Jombang: 2015.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

Wagef Syah, "Memfungsikan Masjid Sebagai Tempat Pendidikan Islan", *Islamadina*, Vol. 19 , No. 2. 2018.

Winarni, Sri. Dkk. *Panduan Pelaksanaan Muatan Lokal Kurikulum 2013 Jenjang SMP*. Jakarta: Kemendikbud. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id